



**IMPLEMENTASI PROGRAM PEKARANGAN PANGAN
LESTARI PADA KELOMPOK WANITA TANI**

***IMPLEMENTATION OF SUSTAINABLE FOOD YARD
PROGRAM IN WOMEN FARMER GROUPS***

SKRIPSI

Oleh :

Putri Qomariah Ramadhani

190910301013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

JEMBER

2024



**IMPLEMENTASI PROGRAM PEKARANGAN PANGAN
LESTARI PADA KELOMPOK WANITA TANI**

***IMPLEMENTATION OF SUSTAINABLE FOOD YARD
PROGRAM IN WOMEN FARMER GROUPS***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Putri Qomariah Ramadhani

190910301013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

JEMBER

2024

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas pertolongan, rahmat dan Hidayah-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember;
2. Orang tua Bapak Sahri dan Ibu Murniatin yang telah memberikan dukungan serta cinta kasih yang tak terhingga, dan;
3. Semua guru dari Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi atas ilmu yang telah diberikan.

MOTTO

“Selalu ada harga dalam sebuah Proses. Nikmati saja lelah-letihmu. Lebarkan lagi rasa sabarmu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang bisa nanti kau ceritakan.”¹

(Boy Candra)

“Tiada bahagia yang begitu bahagia, ketika kita pulang kerumah dengan senyum bahagia Orang Tua yang telah melihat suksesnya kita”

(Putri Qomariah Ramadhani)

“Berproseslah dengan usahamu sendiri tanpa melihat orang lain yang sudah mendahului”

(Putri Qomariah Ramadhani)

¹ Allogungg. 2022. *Semangat Berproses*. <https://vt.tiktok.com/ZSYWTSdrt/>

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Qomariah Ramadhani

NIM : 190910301013

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari Pada Kelompok Wanita Tani* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika di dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan hasil karya jiplakan. Saya bertanggung jawab terhadap keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan ketentuan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta saya bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 September 2024

Yang menyatakan,

Putri Qomariah Ramadhani

NIM 190910301013

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari Pada Kelompok Wanita Tani* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 27 September 2024

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Dr. Kusuma Wulandari, S.Sos., M.Si

NIP : 19770605200312202

(.....)

2. Pembimbing Anggota

Nama : Wahyuni Mayangsari, S.Sos., M.Kesos

NIP : 198802102019032017

(.....)

Penguji

Tanda Tangan

1. Penguji Utama

Nama : Belgis Hayyinatun Nufus, S.Sos., M.Kesos

NIP : 198904232018032001

(.....)

2. Penguji Anggota

Nama : Sari Dewi Poerwanti, S.Sos., M.Kesos.

NIP : 198906292022032007

(.....)

HALAMAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEKARANGAN PANGAN
LESTARI PADA KELOMPOK WANITA TANI**

***IMPLEMENTATION OF SUSTAINABLE FOOD YARD
PROGRAM IN WOMEN FARMER GROUPS***

Oleh :

Putri Qomariah Ramadhani

190910301013

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Kusuma Wulandari, S.Sos., M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Wahyuni Mayangsari, S.Sos., M.Kesos

RINGKASAN

Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari Pada Kelompok Wanita Tani; Putri Qomariah Ramadhani, 190910301013; 2024, 66 Halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Program Kegiatan Kawasan Pangan Lestari (KRPL) adalah suatu pemberdayaan masyarakat melalui salah satu cara untuk meningkatkan produksi pangan. Kegiatan KRPL berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari yang disingkat P2L guna memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan pada tahun 2020. Kegiatan P2L ini dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk penanganan daerah prioritas intervensi *Stunting* atau penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan. Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) memiliki tujuan memberdayakan rumah tangga dan masyarakat dalam penyediaan pangan dan gizi, meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang, serta mendorong memanfaatkan lahan pekarangan dengan menanam tanaman meningkatkan konsumsi keluarga. Salah satu penerima manfaat program ini adalah Kelompok Wanita Tani yaitu Kelompok Wanita Tani Srikandi. KWT Srikandi melakukan setiap kegiatan program P2L sesuai dengan juknis yang ada yaitu melakukan demplot, kebun bibit dan pengairan, serta pengembangan lahan. Kegiatan demplot yang dilakukan oleh KWT Srikandi dilakukan pada lahan kosong berada di Pustu Kelurahan Kebonsari Kulon dengan melakukan penanaman tumbuhan sesuai iklim yang ada seperti menanam sayuran serta tumbuhan toga. Pelaksanaan program ini dilaksanakan karena wilayah ini termasuk kriteria penerima manfaat yakni daerah rawan rentan pangan dan salah satu wilayah masalah *Stunting*. Pelaksanaan program ini diharapkan dapat sesuai dengan tujuan dalam juknis program tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik penentuan lokasi menggunakan teknik *purposive area*. Teknik penentuan informan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data penelitian menggunakan Triangulasi Sumber dan Teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi program P2L pada KWT Srikandi tergolong sudah berjalan sesuai dengan petunjuk teknis yang ada. Berdasarkan informasi program ini sudah berjalan dengan baik yang dapat dilihat dari semua pihak yang terkait dapat memerankan perannya dengan baik, seperti melakukan penyuluhan, sosialisasi, pendampingan, serta kegiatan lapangannya. Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pada Kelompok Wanita Tani di KWT Srikandi sudah cukup baik. Ketahanan pangan rumah tangga yang awalnya tidak bisa memenuhi kebutuhan sayur secara mandiri, dengan adanya program P2L dapat dirasakan manfaatnya dengan bisa memenuhi kebutuhan sayur-sayuran secara mandiri.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas pertolongan, rahmat, dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari Pada Kelompok Wanita Tani” ini dengan baik. Adapun skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Dalam prosesnya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak, sehingga dalam hal ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng, IPM. selaku Rektor Universitas Jember.
2. Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Dr. Mahfudz Sidiq, M.M selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
4. Budhy Santoso, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberi arahan dari semester awal hingga selesai dalam perkuliahan.
5. Dr. Kusuma Wulandari, S.Sos., M.Si dan Wahyuni Mayangsari, S.Sos., M.Kesos selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian selama penulisan skripsi.
6. Seluruh Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah membimbing dan memberikan Ilmu Pengetahuan kepada penulis hingga akhir masa pendidikan.
7. Kelompok Wanita Tani Srikandi yang telah menjadi informan dalam penelitian skripsi ini.
8. Cinta pertama penulis, Bapak Sahri selaku Ayah Kandung yang sangat hebat bagi penulis yang selalu memberikan motivasi tiada henti dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Pintu Surga penulis, Ibu Murniatin Selaku Ibu Kandung yang sangat cantik dan jelita yang selalu memberi semangat dan pelajaran hidup yang sangat

berarti bagi penulis. Dan Fatmawati Amalia Agustin, selaku Kakak Kandung Penulis. Terimakasih telah memberikan semangat serta dukungan bagi penulis dalam pengerjaan skripsi ini.

10. Nurin Kamila dan Dyah Heni Safitri, Teman terbaik penulis yang selalu memberikan bahagia, sedih, gembira, dan tawa kepada penulis dalam proses perkuliahan. Teman-teman grup bismillah sholehah, Seftianingrum Budi Prayogo, Rofiatul Fariha, dan Widya Langgeng P. Yang selalu menghibur penulis dan selalu memberikan dukungan yang positif.
11. Sahabat-sahabati, Yova Gusti Andarini, Gustiastri Manaf, Ratrie Hapsari, Inayah Putri Maharani, Nurin Oktarina yang memberikan pengaruh yang baik dan dukungan bagi penulis
12. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial kawan-kawan yang telah kebersamai penulis dalam setiap proses selama ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
13. Yoyok Joko Stiyobudi, terimakasih sudah kebersamai penulis hingga penulisan ini selesai. Dan kepada diri sendiri. Terimakasih telah berjuang sejauh ini, kamu hebat dan tetap berdiri tegak dalam situasi kehidupan yang rumit.

Dalam penulisannya, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna namun besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan khalayak umum. Diharapkan juga agar pembaca dapat memberikan saran dan kritik membangun untuk penyempurnaan penulisan skripsi ini sehingga dapat berkontribusi dalam perkembangan keilmuan dalam topik ini.

Jember, 16 September 2024
Peneliti,

Putri Qomariah Ramadhani
NIM 190910301013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR ISTILAH.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Implementasi.....	7
2.2 Konsep Ketahanan Pangan Keluarga	13
2.3 Program Pekarangan Pangan Lestari Sebagai Ketahanan Pangan Keluarga.....	14
2.4 Konsep Kelompok Wanita Tani	18
2.5 Penelitian Terdahulu.....	19
2.6 Kerangka Berpikir	23
BAB 3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Pendekatan Penelitian	25
3.2 Jenis Penelitian	27
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian.....	27
3.4 Teknik Penentuan Informan	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5.1 Observasi.....	30
3.5.2 Wawancara (<i>Interview</i>)	31
3.5.3 Dokumentasi	31

3.6 Teknik Analisis Data	32
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	33
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum Kelompok Wanita Tani Srikandi.....	35
4.2 Tujuan Program Pekarangan Pangan Lestari	37
4.3 Pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari	38
4.3.1 Sosialisasi Program P2L	40
4.3.2 Pendampingan PPL	44
4.3.3 Kegiatan Pembibitan dan Penanaman	47
4.3.4 Kegiatan Demplot	49
4.3.5 Kegiatan Pasca Panen dan Pemasaran	51
4.4 Faktor pendukung dan Penghambat Program Pekarangan Pangan Lestari.....	55
4.5 Manfaat Program Pekarangan Pangan Lestari	57
BAB 5. PENUTUP	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Program KRPL	15
Gambar 2.2 Alur Optimalisasi KRPL	17
Gambar 4.1 Kelompok Wanita Tani Srikandi	35
Gambar 4.2 Rumah Pembibitan atau Green House	48
Gambar 4.3 Hasil Pembibitan Tanaman Cabe dan Tomat.....	48
Gambar 4.4 Penyiraman pada Tumbuhan Terong di Lahan Demplot.....	49
Gambar 4.5 Kegiatan Pasca Panen (Sedekah Sayur).....	52

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	23
---	----

DAFTAR ISTILAH

Singkatan/Istilah	Arti dan Keterangan
BKP	Badan Ketahanan Pangan
CPCL	Calon Penerima Calon Lokasi
KWT	Kelompok Wanita Tani
KRPL	Kawasan Rumah Pangan Lestari
LIPI	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
P2L	Pekarangan Pangan Lestari
PPL	Pendamping Penyuluh Lapang
Simluhtan	Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian
WHO	World Health Organization
Demplot	Demonstrasi Plot

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi oleh setiap manusia. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, menjelaskan bahwa kebutuhan akan pangan bagi warga negara merupakan tugas dan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah juga bertanggung jawab menciptakan pangan yang beragam, seimbang, dan bergizi agar terwujudnya kehidupan masyarakat yang sehat, aktif dan produktif. Peranan pemerintah dalam meningkatkan penganekaragaman pangan adalah dengan membuat sebuah program yang dapat dilaksanakan oleh semua golongan masyarakat, khususnya masyarakat menengah ke bawah. Dalam menjalankan berbagai program kerja pemerintahan salah satunya di bidang ketahanan pangan, tentunya tidak terlepas dari ketentuan yang berlaku terutama mengenai urusan pemerintah sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 60 UU No. 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa pemerintah dan pemerintahan daerah berkewajiban dalam mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal guna mewujudkan hidup sehat, aktif dan produktif. Maka dari itu Undang-Undang Pangan tersebut telah diterbitkan melalui peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang ketahanan pangan dan gizi yang disebutkan bahwa upaya penganekaragaman pangan salah satunya dengan dilakukan pemanfaatan lahan pekarangan yang salah satu programnya yaitu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Program Kegiatan Kawasan Pangan Lestari (KRPL) adalah suatu pemberdayaan masyarakat melalui salah satu cara untuk meningkatkan produksi pangan. Kemudian program ini dilaksanakan khusus pada bidang pertanian, sehingga menjadi urusan pemerintahan yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi daerah masing-masing dalam melaksanakan pertanian. Pelaksanaan Kegiatan Kawasan Pangan Lestari ini telah dilakukan

sejak 2010 hingga 2019. Kegiatan KRPL berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari yang disingkat P2L guna memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan pada tahun 2020. Kegiatan P2L ini dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk penanganan daerah prioritas intervensi *Stunting* atau penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan. Pada kegiatan P2L ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur, dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Menurut Juknis Badan Ketahanan Pangan Tahun 2021 Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, serta pendapatan. Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) ini memiliki tujuan memberdayakan rumah tangga dan masyarakat dalam penyediaan pangan dan gizi, meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang, serta mendorong memanfaatkan lahan pekarangan dengan menanam tanaman meningkatkan konsumsi keluarga. Kelompok masyarakat yang menerima bantuan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) ini adalah kelompok atau lembaga yang memiliki kriteria sesuai dengan persyaratan penerima manfaat program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Kelompok masyarakat yang bisa mendapatkan dana bantuan dari program ini adalah Kelompok Wanita Tani (KWT). Menurut Badan Ketahanan Pangan yang mengatur program P2L dilakukan oleh KWT/Dasawisma. Menurut BKP tahun 2018 Kelompok Wanita tani dalam program ini melakukan kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui konsep P2L dilaksanakan oleh KWT/Dasawisma yang beranggotakan minimal 15 orang dengan kegiatannya yang meliputi sosialisasi, pembuatan demplot, pembuatan kebun bibit, pengembangan pekarangan anggota, pendampingan dan penyuluhan

B2SA, serta pengolahan hasil P2L. Kelompok Wanita Tani yang mendapatkan bantuan ini adalah Kelompok Wanita Tani Srikandi.

Kelompok Wanita Tani Srikandi merupakan sumber daya manusia yang dapat mempengaruhi keberhasilan program P2L. KWT Srikandi dalam pelaksanaan program dilakukan dengan secara berkelompok demi mencapai suatu tujuan. Struktur organisasi yang ada di KWT Srikandi dikoordinir oleh seorang ketua yang dapat mengarahkan anggotanya pada program P2L. program P2L yang dilakukan di KWT ini, juga terdapat program sedekah sayur yang mendukung kegiatan program P2L. Program sedekah sayur yang dilaksanakan oleh KWT Srikandi dapat meningkatkan suatu tujuan yang ditetapkan guna untuk menurunkan angka stunting di wilayah terkait. Oleh karena itu, semangat pelaksana yaitu KWT Srikandi Program ini diharapkan dapat membantu pertumbuhan perekonomian di KWT Srikandi dan pemenuhan makanan sehat, beragam, dan berkualitas. Pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari di KWT Srikandi sudah termasuk dalam penerima manfaat program dengan memenuhi persyaratan dan kriteria tertentu. Keberhasilan suatu program P2L ini sangat ditentukan oleh kehadiran KWT Srikandi sebagai eksekutor yang melaksanakan program ini.

Sebagai pelaksana program Pekarangan Pangan Lestari, Kelompok Wanita Tani Srikandi mempunyai tanggung jawab besar terhadap berlangsungnya kegiatan program. Suatu kegiatan program membutuhkan suatu manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Manajemen yang dimaksud dalam pelaksanaan program merupakan suatu proses untuk menggerakkan orang lain memperoleh hasil tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses dalam suatu kegiatan merupakan suatu bentuk kemampuan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian melalui kegiatan-kegiatan organisasi. Kerjasama kelompok sangat dibutuhkan dalam keberhasilan suatu program, ketika program hanya dijalankan dengan segelintir orang maka program tidak berjalan sesuai dengan tujuannya. Kerjasama yang dibangun dengan baik, akan membuat program yang dilaksanakan berjalan

dengan baik dan tidak akan terasa berat jika dilakukan bersama-sama. Sama dengan yang dilakukan oleh KWT Srikandi pada pelaksanaannya yang hanya dilakukan oleh segelintir orang. Pelaksanaan yang dilaksanakan di KWT Srikandi ini seringkali dilakukan oleh ketua dan kurangnya tanggung jawab setiap anggota dalam pelaksanaannya. Kurangnya tanggung jawab pada anggota kelompok KWT, tidak melunturkan semangat ketua KWT untuk mencapai tujuan program P2L dan mencapai keberhasilan program P2L. Semangat pelaksana program akan mendapat sebuah pencapaian dengan tujuan yang diinginkan, salah satunya dengan menciptakan program sendiri yang terdapat di KWT Srikandi yaitu dengan adanya program pendukung program P2L yakni program sedekah sayur. Pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari di KWT ini dilaksanakan di Kelurahan Kebonsari Kulon karena wilayah ini termasuk kriteria penerima manfaat program yakni daerah rawan rentan pangan dan salah satu wilayah masalah *Stunting*. Pelaksanaan program ini diharapkan dapat sesuai dengan tujuan yang dicantumkan dalam juknis program tersebut. Maka dari itu peneliti dengan fenomena tersebut mengangkat ke dalam tulisan yang berjudul Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari Pada Kelompok Wanita Tani.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam sebuah implementasi program akan mendapatkan permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah. Dalam proses implementasi program P2L di KWT Srikandi ini masih belum sepenuhnya berjalan dengan optimal, terdapat permasalahan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan program implementasinya permasalahan tersebut terdapat di Sumber Daya Manusia. Sumber daya manusia ini adalah unsur yang paling penting dalam keberhasilan suatu program, saat implementasi program tanpa adanya sumber daya manusia yang mendukung maka pelaksanaan program akan terhambat dan tidak berjalan dengan baik. Dalam hal ini, sumber daya manusia di KWT Srikandi sendiri masih kurang memadai dan rasa tanggung jawab setiap manusia terhadap tanggung jawab dalam pelaksanaan program masih kurang.

Masih rendahnya sumber daya manusia dalam program ini di KWT Srikandi menyebabkan pelaksanaan program mengalami hambatan. Minimnya pengetahuan, keahlian, dan motivasi dalam pelaksanaan program ini menjadi permasalahan bagi pendamping penyuluh lapang yang nantinya diteruskan kepada Pengusung program yakni Dinas Ketahanan Pangan Kota Probolinggo. Permasalahan tersebut jika tidak diatasi dengan baik maka akan menyebabkan kegagalan implementasi. Selain masalah tersebut, terdapat permasalahan lain yakni tingkat kemauan dan motivasi kelompok sasaran yang masih rendah, karena dalam pelaksanaan program dalam penjadwalan piket program masih terdapat sumber daya manusia yang kurang paham arti tanggung jawab. Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, penelitian ini meneliti tentang Implementasi program Pekarangan pangan Lestari dengan tujuan yang ditetapkan. Maka dari itu peneliti memunculkan rumusan masalah dengan Bagaimana Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari Pada Kelompok Wanita Tani?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk dapat memperoleh pengetahuan baru, mendeskripsikan, dan menganalisis terkait suatu Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pada Kelompok Wanita Tani.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan apa yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dapat mampu memberikan manfaat bagi banyak pihak. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diharapkan mampu menambah pengetahuan terkait Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pada Kelompok Wanita Tani;
- 2) Bertambahnya pengetahuan di bidang ilmu kesejahteraan terkait gender terutama perempuan untuk lebih berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga;

- 3) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan terhadap pengembangan pemerintah dalam pengelolaan program P2L dan diharapkan mampu menambah pengetahuan terkait Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pada Kelompok Wanita Tani.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah sebuah kumpulan teoritis yang dipergunakan untuk peninjauan kembali teori yang diberikan dengan judul dan berfungsi dalam membantu penulis dalam membangun teori. Menurut Cooper, 2010 (dalam Creswell, 2019) Tinjauan pustaka ini memiliki beberapa tujuan utama yaitu dapat menginformasikan kepada pembaca terkait hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan peneliti, menghubungkan peneliti dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Tinjauan ini juga dapat memberikan sebuah kerangka kerja dan tolak ukur dalam mempertegas pentingnya sebuah penelitian, dengan membandingkan hasil-hasil penelitian dengan penemuan yang baru terjadi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penelitian mengenai Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari Pada Kelompok Wanita Tani Di Kelurahan Kebonsari Kulon, Kecamatan Kanigaran, Kota Probolinggo, peneliti memilih beberapa teori yang dipilih seperti konsep Implementasi, konsep ketahanan pangan rumah tangga, dan konsep Kelompok Wanita Tani (KWT), sehingga teori-teori ini dapat menjadi tombak penganalisaan untuk mengkaji data dan informasi yang peneliti temukan di lapangan.

2.1 Konsep Implementasi

Menurut Webster, 1979 (dalam Tachjan 2006) Saat pemerintah membuat suatu kebijakan program, tentunya kebijakan tersebut harus dilaksanakan dan diimplementasikan. Implementasi berasal dari kata “*to implementation*” (membawa ke suatu hasil) berasal dari bahasa latin “*implementatum*” dari asal kata “*impere*” dan “*plere*” yang berarti mengisi penuh, melengkapi, dan mengisi. Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksud sebagai aktivitas yang berkaitan dengan suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana untuk memperoleh hasil. Implementasi juga dapat diartikan

sebagai aktivitas penyelesaian atau pelaksanaan yang telah ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan. Makna implementasi yaitu memahami apa yang sebenarnya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan. Implementasi berarti kejadian-kejadian serta kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman kebijaksanaan negara yang mencangkup usaha untuk mendapatkan akibat dan dampak nyata pada masyarakat.

Menurut Dunn, 1994 (dalam Tachjan 2006) Tindakan implementasi dapat dibedakan ke dalam "*policy inputs and policy process*". *Policy inputs* yang berarti masukan sumber daya, sedangkan *policy process* berkaitan dengan kegiatan administratif, organisasional, yang membentuk transformasi masukan di dalam hasil (*output*) dan dampak (*impact*) kebijakan. Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa fungsi dan tujuan implementasi adalah untuk membentuk satu hubungan yang memungkinkan tujuan maupun sasaran kebijakan yang dapat diwujudkan sebagai *outcome* atau hasil akhir dari kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Menurut Tachjan 2006 implementasi dapat dikatakan sebagai "*policy delivery system*" yang disebut sebagai suatu sistem penyampaian/penerusan kebijakan. Sebagai suatu sistem, implementasi terdiri dari unsur-unsur yang mengarahkan kegiatannya menuju tercapainya tujuan dan sasaran yang dikehendaki. Smith (dalam Tachjan, 2006) mengungkapkan bahwa Unsur-unsur implementasi ada tiga unsur yaitu unsur pelaksana, adanya program yang dilaksanakan dan *target group*.

a) Unsur Pelaksana (*Implementor*)

Pihak yang terutama mempunyai kebijakan untuk melaksanakan kebijakan publik adalah unit administratif atau unit birokrasi maupun pemerintahan yang memiliki kebijakan. Unsur pelaksana ini melakukan berbagai tindakan sebelum penyusunan program tercapai yakni melakukan penentuan tujuan dan sasaran organisasional, analisis serta perumusan kebijakan dan strategi organisasi, pengambilan keputusan, perencanaan, penyusunan pada program, pengorganisasian, pergerakan pada manusia, pelaksanaan kegiatan operasional, pengawasan dan penilaian.

b) Program yang dilaksanakan

Pada hakikatnya, implementasi kebijakan adalah implementasi program. Program yang bersifat operasional adalah program yang isinya mudah dan dapat dipahami dan dilaksanakan oleh pelaksana. Program ini juga tidak hanya berisi mengenai kejelasan tujuan/sasaran yang hendak dicapai, melainkan juga menggambarkan alokasi sumber daya yang diperlukan dengan kejelasan metode dan prosedur kerja yang harus ditempuh dan kejelasan standar yang harus dipedomani.

c) *Target group*

Target group atau kelompok sasaran yaitu kelompok atau sekelompok orang dalam masyarakat yang akan menerima barang dan jasa atau yang akan dipengaruhi perilakunya oleh kebijakan. Kelompok masyarakat ini diharapkan dapat menerima dan menyesuaikan diri terhadap pola-pola interaksi yang ditentukan oleh kebijakan. Karakteristik yang dimiliki oleh kelompok sasaran yaitu besaran kelompok masyarakat, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman dan usia serta keadaan sosial-ekonomi mempengaruhi terhadap efektivitas implementasi. Karakteristik sasaran ini dipengaruhi oleh lingkungan kelompok dalam lingkungan geografis maupun sosial-budaya. Faktor komunikasi juga sangat berpengaruh dalam penerimaan kebijakan oleh kelompok sasaran, sehingga baik-buruknya proses komunikasi akan menjadi titik lemah dalam mencapai efektivitas pelaksanaan kebijakan.

Fungsi dan tujuan implementasi adalah untuk membentuk suatu hubungan yang memungkinkan tujuan-tujuan maupun sasaran kebijakan yang dapat diwujudkan sebagai *outcome* atau disebut hasil akhir dari kegiatan pemerintah. Hasil akhir yang diperoleh dari implementasi bisa berupa dampak yang dirasakan oleh kelompok sasaran dalam pelaksanaan programnya. Dalam pelaksanaan program kelompok sasaran tidak mendapatkan hasil positif yang dirasakan, maka kebijakan tersebut bisa dikatakan tidak efektif dalam pelaksanaannya dan begitupun sebaliknya, jika kebijakan program dilaksanakan

dengan baik dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat maka program tersebut dikatakan efektif dilakukan di masyarakat.

Jones (dalam Widodo, 2006) mengartikan implementasi sebagai *getting the job dan and going*, yang berarti kebijakan akan berisi maksud dan tujuan. Implementasi kebijakan merupakan suatu proses kebijakan yang dapat dilakukan dengan mudah. implementasi merupakan proses penerimaan sumber daya tambahan sehingga dapat menghitung apa yang harus dikerjakan. Menurut Jones tentang implementasi tersebut berarti suatu tahap kebijakan yang paling tidak memerlukan dua macam tindakan yang berurutan pertama merumuskan tindakan yang akan dilakukan kedua melaksanakan tindakan apa yang telah dirumuskan tadi. Terdapat model implementasi yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan dan kegagalan implementasi. Edward III 1984 (Widodo 2006) berpendapat bahwa ada empat faktor atau variabel yang berpengaruh dalam keberhasilan dan kegagalan dalam implementasi kebijakan. Empat. Empat faktor tersebut meliputi faktor *communication, resources, disposition*, dan *bureaucratic structure*.

a) Faktor Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian informasi komunikator kepada komunikan. Komunikasi kebijakan merupakan suatu proses penyampaian informasi (*policy maker*) kepada pelaksana kebijakan (*policy implementor*). Komunikasi yang dilakukan harus dilakukan agar agar kebijakan publik disampaikan tidak hanya tersampaikan kepada pelaksana atau implementasi kebijakan, tetapi juga disampaikan kepada kelompok sasaran kebijakan dan pihak lain yang berkepentingan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap kebijakan publik tadi. Informasi kebijakan publik perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar para pelaku kebijakan dapat mengetahui, memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran atau target kebijakan agar para pelaku kebijakan dapat mempersiapkan dengan benar apa yang harus dipersiapkan dan lakukan untuk

melaksanakan kebijakan publik agar mencapai suatu tujuan dan sasaran kebijakan dapat dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

b) Sumberdaya (*Resources*)

Faktor sumberdaya merupakan faktor penting dalam implementasi kebijakan. Van Horn dan Vann Matter 1974 mengatakan bahwa “*new towns study suggest that the limited supply of federal incentives was a major contributor to the failure of the programs*” yang berarti bahwa pelaksana kebijakan tidak lepas dari sumber-sumber daya untuk melakukan kebijakan. Sumber daya yang telah disebutkan meliputi sumber daya manusia, sumber daya keuangan, dan sumber daya peralatan yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan.

- Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan program. Sumber Daya Manusia selaku pelaku kebijakan, juga membutuhkan informasi yang cukup berkaitan dengan bagaimana cara melaksanakan kebijakan, tetapi juga mengetahui arti penting keterlibatan orang lain terhadap peraturan dan pengaturan. Sumber Daya Manusia juga harus ada ketepatan dan kelayakan antara jumlah yang dibutuhkan dan keahlian yang dimiliki sesuai dengan tugas pekerjaan yang ditanganinya.

- Sumberdaya Keuangan

Terbatasnya sumber daya keuangan/ anggaran, akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Program tidak terlaksana dengan baik ketika anggaran terbatas, karena terbatasnya anggaran ini menyebabkan disposisi para pelaku kebijakan bahkan akan terjadi *goal displacement* yang dilakukan oleh pelaku kebijakan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

- Sumberdaya Peralatan

Sumberdaya peralatan merupakan sarana yang digunakan untuk operasionalisasi implementasi suatu kebijakan yang meliputi gedung, tanah, dan sarana yang memudahkan dalam memberikan pelayanan dalam kegiatannya. Terbatasnya fasilitas dan dan peralatan yang diperlukan dalam melaksanakan suatu implementasi, menyebabkan kegagalan pelaksanaan implementasi menurut Edward III 1980 (dalam Widodo, 2006).

c) Disposisi (*Disposition*)

Disposisi merupakan kemauan, keinginan, dan kecenderungan para pelaku implementasi untuk melaksanakan secara sungguh-sungguh sehingga tujuan dapat tercapai. Pengetahuan, pendalaman, dan pemahaman kebijakan akan menimbulkan sikap menerima (*acceptance*), acuh tak acuh (*neutrality*), dan menolak (*rejection*) terhadap kebijakan. Disposisi diartikan sebagai kecenderungan, keinginan atau kesepakatan para pelaksana untuk melaksanakan kebijakan.

d) Struktur Birokrasi (*Bureaucratic Structure*)

Implementasi kebijakan bisa jadi belum efektif karena adanya ketidak efisien struktur birokrasi. Struktur birokrasi ini mencakup aspek seperti struktur organisasi, pembagian kewenangan, hubungan antara unit-unit organisasi yang ada di dalam organisasi yang bersangkutan. Struktur birokrasi ini juga berpengaruh pada tingkat disposisi pelaksana kegiatan.

Teori ini dapat diartikan sebagai suatu kerangka untuk berkaitan dengan masalah yang dihadapi dengan mengorganisir dan menganalisis informasi yang dikumpulkan untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan. Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat mengukur tingkat efektivitas. Dalam hal ini peneliti dengan judul Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari Pada Kelompok Wanita Tani.

2.2 Konsep Ketahanan Pangan Keluarga

Pemenuhan kebutuhan pangan dapat dinilai baik dilihat dari jumlah, mutu, gizi, dan keamanannya merupakan pilar bagi pembentukan sumber daya manusia berkualitas untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tataran global. Ketahanan pangan merupakan cerminnya ketersediaan pangan yang cukup, bergizi, dan mampu didapat setiap individu demi pencapaian hidup yang sehat dan produktif. Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang pangan mengartikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Menurut LIPI Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2013) tingkat ketahanan pangan rumah tangga dibagi menjadi tiga kategori yaitu :

1. Rumah tangga tahan pangan yaitu tersedianya makanan yang memiliki makanan pokok secara berkelanjutan yang dapat dilihat dari frekuensi makan 3 kali atau lebih secara langsung dan memiliki pengeluaran untuk protein hewani dan nabati maupun protein saja.
2. Rumah tangga kurang tahan pangan yaitu tersedianya pangan pokok yang baik akan tetapi dari sisi pengeluaran protein nabati saja dan secara kontinuitas pangan/makanan kurang baik dan untuk pengeluaran untuk protein dan hewani dan nabati.
3. Rumah tangga tidak tahan pangan yaitu rumah tangga yang memiliki ciri sebagai berikut, tersedianya pangan dengan baik, tetapi tidak memiliki pengeluaran untuk protein hewani maupun nabati; tersedianya pangan kurang baik dan hanya memiliki pengeluaran untuk protein hewani atau nabati atau tidak keduanya; ketersediaan pangan tidak baik walaupun pengeluaran untuk protein hewani dan nabati.

Keberagaman pangan merupakan ukuran konsumsi pangan yang bersifat kualitatif dan mencerminkan akses rumah tangga dalam mendapatkan

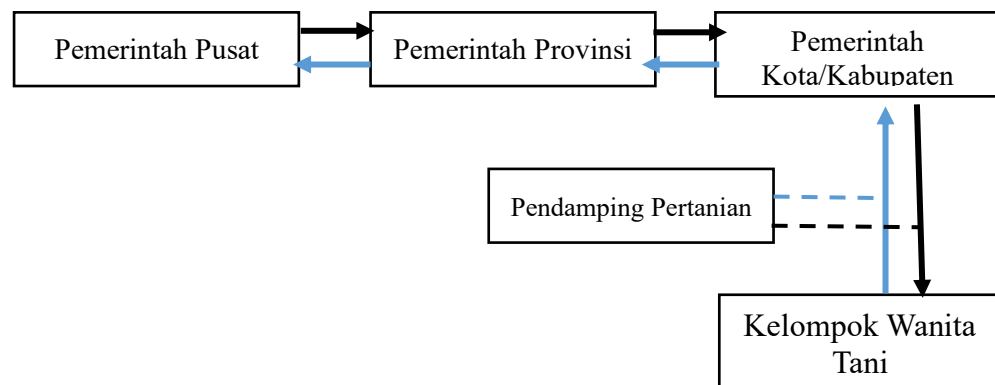
berbagai macam makanan. Keberagaman pangan juga dapat dikatakan sebagai jumlah kelompok makanan berbeda yang dikonsumsi selama periode waktu tertentu. Pengeluaran pangan yang lebih tinggi dibandingkan kebutuhan lainnya menyebabkan rumah tangga lebih rentan untuk memiliki kondisi rawan pangan, Kondisi ini biasanya terjadi pada keluarga dengan pendapatan yang rendah. Rumah tangga dengan pendapatan yang rendah akan memfokuskan untuk membeli makanan tanpa memperhatikan kandungan gizinya. Akhirnya, proporsi pengeluaran pangan akan lebih besar dari pengeluaran lainnya. Ethiopia merupakan rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah berisiko 5 kali lebih besar untuk mengalami kerawanan pangan, dibandingkan rumah tangga dengan pendapatan tinggi Setyawan (dalam Febriyanti, 2021).

2.3 Program Pekarangan Pangan Lestari Sebagai Ketahanan Pangan Keluarga

Pasal 60 UU No. 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa pemerintah dan pemerintahan daerah berkewajiban dalam mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal guna mewujudkan hidup sehat, aktif dan produktif. Maka dari itu Undang-Undang Pangan tersebut telah diterbitkan melalui peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang ketahanan pangan dan gizi yang disebutkan bahwa upaya penganekaragaman pangan salah satunya dengan dilakukan pemanfaatan lahan pekarangan yang salah satu programnya yaitu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang dikembangkan oleh Badan Ketahanan Pangan (BKP) sejak tahun 2010-2019, dan kini tahun 2020, dalam upaya memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan, kegiatan KRPL berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari atau disingkat P2L. Kegiatan P2L dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk penanganan daerah prioritas intervensi stunting atau penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan atau pemantapan daerah tahan pangan. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Ketahanan Pangan Nomor

58/PTS/RC.110/J/12/2018 Tentang Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2021 menunjukkan bagan program KRPL sebagai berikut:



Keterangan Garis :

- : Alur pelaksanaan program
- ← : Alur pelaporan program
- - - : Alur Pembinaan

Gambar 2.1 Program Alur P2L

(Sumber: Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari, 2021)

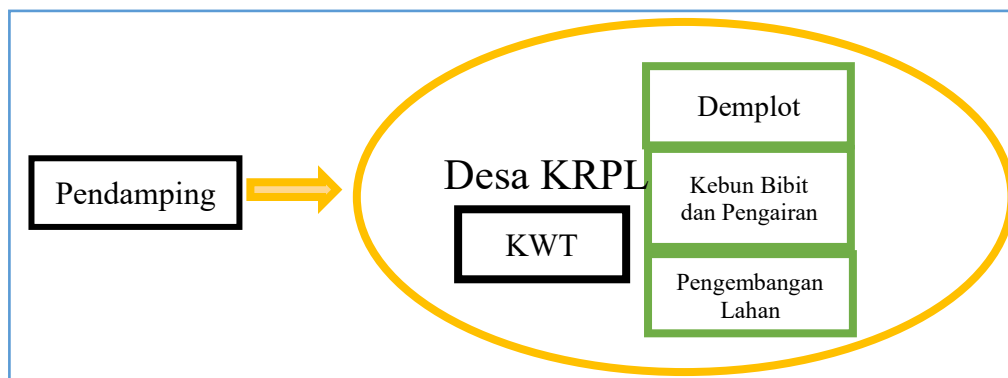
Berdasarkan gambar di atas, maka dapat diuraikan pelaksanaan kegiatan dari masing-masing tingkatan. Menurut kegiatan program P2L ini Pemerintah Pusat yang menaungi program ini adalah Badan Ketahanan Pangan yang melaksanakan kegiatannya dengan menyusun serta menetapkan petunjuk teknis tentang P2L. BKP juga akan melaksanakan sosialisasi, koordinasi integrasi, dan advokasi dengan lembaga terkait, serta BKP akan melakukan pembinaan, melakukan pemantauan, serta mengevaluasi terkait program P2L ini. Pemerintah pusat akan menurunkan program ini kepada Pemerintah provinsi yang memiliki tugas dengan menyusun petunjuk teknis kegiatan P2L dan melakukan sosialisasi dengan instansi terkait serta melakukan pembinaan, mendampingi, memantau, mengevaluasi program P2L. Penyusunan juknis yang telah selesai akan diserahkan program ini kepada pemerintah Kota/Kabupaten selaku pelaksana program P2L. Kegiatan P2L dalam Pemerintahan

Kota/Kabupaten merupakan tanggung jawab dari dinas Ketahanan Pangan Kota/Kabupaten yang memiliki tugas melaksanakan sosialisasi terkait pelaksanaan kegiatan P2L serta membina kegiatan ini dengan ditangani oleh Dinas Ketahanan Pangan tingkat Provinsi. Dalam kegiatan P2L yang dinaungi oleh Dinas Ketahanan Pangan Kota/Kabupaten perlu melakukan identifikasi dan seleksi Calon Penerima Calon Lokasi P2L dengan mengkoordinasi dengan instansi terkait agar CPCL tersebut terdaftar dalam aplikasi simultan serta dapat mengusulkan pendamping yang sesuai dengan kegiatan P2L yang menangani kegiatan ini.

Kelompok penerima manfaat pada program ini adalah Kelompok Wanita Tani. Kelompok penerima manfaat yang bertanggung jawab dengan memanfaatkan dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk kegiatan P2L, dan menyusun rancangan kegiatan kebutuhan anggaran serta mengumpulkan bukti pengeluaran yang dilakukan untuk menunjang kegiatan KRPL. KWT ini juga harus melaksanakan semua komponen kegiatan sesuai dengan juknis yang meliputi kebun bibit demplot, dan pengembangan pekarangan dan melakukan pelaporan kegiatan yang telah dilakukannya. Kelompok penerima manfaat yang sudah terseleksi akan mendapat satu pendamping dalam kegiatan program P2L ini. Kegiatan P2L memiliki pendamping guna membimbing KWT, Pendamping melaksanakan tugasnya dengan mendampingi dan membimbing kelompok KRPL serta membuat rencana kerja dan jadwal pelaksanaan P2L secara rutin minimal satu kali dalam dua minggu, dan membuat laporan tentang kegiatan P2L yang akan ditujukan kepada dinas/unit terkait. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa pengoptimalan program P2L melalui Kelompok Wanita Tani, maka Dinas Ketahanan Pangan Pertanian Dan Perikanan Kota Probolinggo salah satu instansi yang berwenang menyelenggarakan kegiatan dengan tugas dan fungsi Bidang Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian dan Perikanan.

P2L yang diselenggarakan pemerintah ini dilaksanakan mengacu pada pedoman teknis yang dikeluarkan setiap tahunnya atau setiap program akan

dilaksanakan. Optimalisasi kegiatan ini dilakukan pada tahun 2020 sebagai berikut:



Gambar 2.2 Alur Optimalisasi KRPL

(Sumber : Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari, 2019)

Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, dan lahan kosong yang tidak produktif, atau lahan yang ada di sekitar rumah/bangunan tempat tinggal/fasilitas publik, serta lingkungan lainnya dengan batas kepemilikan yang jelas seperti asrama, pondok pesantren, rusun, rumah ibadah dan lainnya. Tujuan dan sasaran kegiatan P2L ada dua yaitu pertama untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman; yang kedua untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pasar.

Melalui program ini masyarakat diajarkan bagaimana mengelolah, mengusahakan dan memanfaatkan lahan pekarangan sekitar lingkungan tempat tinggal untuk ditanami jenis tanaman sayur-sayuran. Tujuan dari program ini adalah pemanfaatan lahan pekarangan demi menciptakan ketersediaan, ketahanan, keberagaman pangan dan menambah pendapatan keluarga dan tentunya untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga yang bergizi sehingga dengan program ini masyarakat dapat menurunkan angka *Stunting*.

2.4 Konsep Kelompok Wanita Tani

Menurut Peraturan Menteri Pertanian RI No. 67 Tahun 2016 Kelompok Tani merupakan kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh kesatuan petani yang memiliki beberapa kesamaan diantaranya kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan (baik dari segi sosial, ekonomi, sumberdaya), komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan serta mengembangkan usaha anggota. Jumlah anggota dalam satu kelompok adalah 20 sampai 30 orang atau dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat. Anggota keluarga yang ikut berkontribusi dalam kegiatan usaha tani, tidak dimasukkan kedalam kelompok tani melainkan digerakkan membentuk kelompok wanita tani atau pemuda tani.

Kelompok Wanita Tani adalah kumpulan para wanita yang mempunyai aktivitas di bidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya. Kelompok Wanita Tani atau disingkat “KWT” merupakan kelompok swadaya yang dibentuk dari, oleh, untuk masyarakat. Kelompok Wanita Tani adalah kumpulan para perempuan yang terdiri dari istri petani, ibu rumah tangga, serta pemuda yang melaksanakan usaha di bidang pertanian, perikanan dan kehutanan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya (Purnamasari, 2014: 21). Adanya kelompok wanita tani menjadi sebuah wadah bagi masyarakat terutama ibu rumah tangga untuk menjalin keakraban serta kerja sama dengan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan serta memberdayakan SDA dan SDM yang dimiliki.

Menurut Juknis Bidang Pertanian Kota Probolinggo yang menaungi Program P2L ini menjelaskan tentang peran Kelompok Wanita Tani yaitu:

- a. Kelas Belajar merupakan wadah bagi setiap anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam berusahatani yang lebih baik dan menguntungkan, serta

berperilaku lebih mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

- b. Unit Produksi Petani merupakan satu kesatuan unit petani untuk mewujudkan Kerjasama dalam mencapai skala usaha ekonomi yang lebih menguntungkan.
- c. Wahana Kerjasama merupakan tempat untuk memperkuat Kerjasama diantara sesama anggota dalam Kelompok Wanita Tani dan antara Kelompok Wanita Tani lain maupun dengan pihak-pihak lainnya dalam rangka menghadapi berbagai ancaman, tantangan dan hambatan serta gangguan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah merupakan kumpulan beberapa penelitian yang nantinya dapat digunakan peneliti sebagai bahan kajian referensi. Kajian penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui bagaimana metode dan teori dan hasil dari penelitian yang dilakukan. Tujuannya sebagai tolak ukur dan pembeda dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan.

- 1) *Implementasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Kota Samarinda*, Dengan Penulis Wawan *et all* (2022). Hasil dari penelitian yang didapatkan adalah implementasi program KRPL di Kota Samarinda dinilai secara nyata memberikan kontribusi positif terutama dirasakan bagi kelompok penerima manfaat. Dalam bidang ekonomi, walaupun belum dapat tergarap dengan optimal, setidaknya program ini mampu memberikan kontribusi bagi pengeluaran domestik untuk pangan dan peningkatan kesejahteraan. Potensi ini perlu terus ditumbuhkan dan didukung melalui pendekatan yang bersifat komprehensif, terutama untuk menjaga keberlangsungannya dan memperluas skalanya.

- 2) *Implementasi Kebijakan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Desa Karanganyar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis*, penulis Handian, *et all* (2022). Hasil dari penelitian ini adalah Implementasi Kebijakan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Desa Karanganyar sudah berjalan dengan didukung banyaknya tempat untuk dijadikan lahan bercocok tanam atau bertani. Akan tetapi masih banyak sekali kekurangan, seperti; kondisi lingkungan yang kurang aman, komunikasi antara masyarakat dengan pegawai desa masih kurang terjalin dengan baik, sumber daya manusia dari desa masih kurang untuk memantau kegiatan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) ini, sikap profesionalitas pegawai desa masih dirasa kurang oleh peserta program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) ini, Standar Operasional Prosedur (SOP) yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat atau anggota kelompok, dan tidak adanya pengepul hasil panen yang membuat ekonomi tidak meningkat signifikan.
- 3) *Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Desa Anjir Srapat Tengah sebagai Upaya Mendukung Program Ketahanan Pangan (Food Stage) Nasional*, dengan penulis Atma *et all* (2022). Hasil dari penelitian yang didapat adalah Keberhasilan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dilihat dari perubahan sikap masyarakat yang semula belum menerapkan inovasi menjadi menerapkan inovasi tersebut. Masyarakat yang antusias hadir berpartisipasi dalam program P2L. Menurut Aisyah dan Mahanani (2017) bentuk keseriusan dan antusias peserta dapat dilihat dari persentase kehadiran peserta. Berdasarkan persentase kehadiran petani di wilayah Kecamatan Plupuh menunjukkan antusias petani tinggi terhadap kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Program P2L memiliki kelebihan yaitu murah harganya, mudah diterapkan, dan menambah pemasukan rumah tangga. Masyarakat yang menerapkan P2L menjadi inspirasi masyarakat lainnya sehingga lama kelamaan masyarakat sekitar mulai mengadopsi inovasi P2L.

- 4) *Dampak Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar*, dari penulis Saputri *et all*, (2021). Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada KWT di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar sudah berjalan dengan baik. Dampak nyata terlihat dari aspek ekonomi, hasil budidaya sayur dapat dinikmati oleh anggota dapat membantu mengurangi pengeluaran belanja serta memudahkan aksesibilitas keluarga untuk memperoleh pangan yang beragam dan bergizi. Dampak sosial terlihat dari adanya perubahan perilaku, hubungan timbal balik antar anggota, terbentuknya dinamika kelompok. Dampak aspek psikologis tampak dari kemauan anggota untuk belajar sehingga anggota menjadi semakin terampil; dan dampak terhadap lingkungan yaitu tidak adanya pencemaran lingkungan serta membuat keindahan di pekarangan rumah. Dampak dari aspek budaya belum terlihat dari pelaksanaan program P2L di Kecamatan Gondangrejo.
- 5) *Implementasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Desa Ciganjeng Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran*, dari penulis Tamara (2020). Implementasi yang terjadi di Kelompok Taruna Tani Mekar Bayu Desa Ciganjeng sudah berlangsung dengan baik, dengan nilai skala likert 3,9 yang diperoleh. Sedangkan untuk faktor pendukung dan penghambat menurut Edward III dapat diselesaikan dengan baik, melihat komunikasi yang dilakukan oleh pihak implementor dan pendamping program KRPL tersebut terkait kebijakan program mendapatkan persentase sebesar 100% yang itu berarti sosialisasi yang disebarkan oleh implementor dan pendamping pada program KRPL disampaikan dengan tepat, tapi kendati demikian ada faktor lain dari segi hasil konsumsi jika berpacu pada *World Health Organization* (WHO) implementasi tersebut belum maksimal karena belum tercukupinya konsumsi sayuran keluarga dari pemanfaatan lahan

tersebut, sebagaimana yang diharapkan menurut *World Health Organization* (WHO).

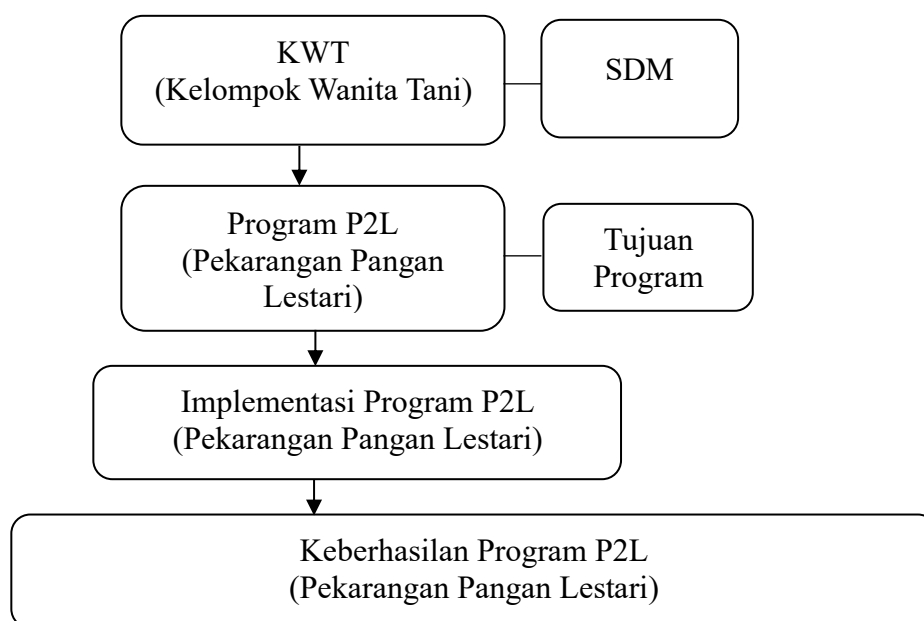
- 6) *Strategi Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar*, penulis Mustofa, dkk 2023. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah Rekomendasi strategi yang diberikan adalah ubah strategi yang artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan strategi menuju ketahanan pangan menggunakan strategi WO atau Weakness Opportunity sebagai berikut; Melakukan penyusunan rencana usaha dan rencana kegiatan kelompok sebagai bahan informasi yang disampaikan kepada BPP, Melakukan penguatan kelembagaan kelompok yang bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar dan PPL dari BPP, Melakukan evaluasi keberjalanan kelompok selama melaksanakan program P2L agar mampu merencanakan perbaikan dan memberikan solusi dalam keberlangsungan kelompok. Melakukan pembinaan dan motivasi kembali kepada kelompok penerima hibah Program P2L di Kecamatan Matesih.

Dari hasil keenam penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian yang relevan yang telah dijabarkan di atas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan terdapat pada judul, rumusan masalah, fokus, aspek yang diteliti. Fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis terkait suatu Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pada Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Kebonsari Kulon Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo, model implementasi kebijakan yang dikembangkan oleh Tachjan 2006 dan Widodo 2006. Persamaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini terletak pada

objeknya yaitu untuk mengetahui implementasi Program P2L (Pekarangan Pangan Lestari) dalam meningkatkan ketahanan pangan, gizi dan sumber pendapatan bagi rumah tangga.

2.6 Kerangka Berpikir

Kelompok Wanita Tani dalam konsepnya merupakan sebuah perkumpulan, kelompok, komunitas, ataupun suatu lembaga. Kelompok atau komunitas merupakan konsep yang mendasar bagi pemberdayaan masyarakat. Kelompok atau komunitas memiliki keselarasan dengan model-model pemberdayaan dalam melakukan perubahan sosial, karena kelompok menyediakan suatu kerangka bagi masyarakat dalam mengambil keputusan yang efektif. Adapun dalam pelaksanaan suatu program, bahwa sebuah program dikatakan berhasil jika kegiatan itu dapat diselesaikan tepat waktu, sesuai dengan anggaran dan memiliki kualitas baik, serta adanya kepuasan bagi pelaksanaan dan pemberi program (Ratnasari, 2015: 41-42).



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

(Sumber: Dikelola oleh Peneliti, 29 April 2024)

Kelompok penerima manfaat pada program P2L adalah Kelompok Wanita Tani. Adanya kelompok wanita tani menjadi sebuah wadah bagi masyarakat terutama ibu rumah tangga untuk menjalin keakraban serta kerja sama dengan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan serta memberdayakan SDA dan SDM yang dimiliki. Kelompok penerima manfaat yang bertanggung jawab dengan memanfaatkan dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk kegiatan P2L, dan menyusun rancangan kegiatan kebutuhan anggaran serta mengumpulkan bukti pengeluaran yang dilakukan untuk menunjang kegiatan KRPL. KWT ini juga harus melaksanakan semua komponen kegiatan sesuai dengan juknis yang meliputi kebun bibit demplot, dan pengembangan pekarangan dan melakukan pelaporan kegiatan yang telah dilakukannya.

Alur pikir diatas, terdapat permasalahan yang terjadi didalam Kelompok Wanita Tani dalam faktor Sumber Daya Manusia. Sumber Daya Manusia yang tergabung dalam menjalankan program Pekarangan Pangan Lestari ini masih memiliki hambatan yang bersumber dari manusia itu sendiri. Hambatan yang bersumber dari SDM yaitu bentuk tanggung jawab yang kurang, tingkat kemauan untuk berkembang, serta muncul dari faktor lingkungan/alam. Program Pekarangan Pangan Lestari yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi sudah sesuai menurut juknis Badan Ketahanan Pangan Tahun 2021, karena sudah sesuai dengan kriteria dan persyaratan yang ditentukan. Program Pekarangan Pangan Lestari memiliki suatu tujuan yakni pemanfaatan lahan pekarangan, penanganan daerah prioritas intervensi stunting, serta penyediaan pangan dan gizi yang B2SA. Kelompok Wanita Tani Srikandi memiliki beberapa program yang dijalankan, akan tetapi penelitian ini mengamati tentang Program Pekarangan Pangan Lestari dalam pengimplementasiannya. Keberhasilan dari implementasi program dapat dilihat dari kesesuaian pelaksanaan program dengan juknis yang berlaku. Petunjuk teknis program P2L merupakan suatu kerangka yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh KWT Srikandi dalam melihat keberhasilan suatu program.

Dengan menggunakan buku panduan petunjuk teknis ini diharapkan dapat mengetahui implementasi program Pekarangan Pangan Lestari yang telah dilaksanakan oleh KWT Srikandi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah penelitian, oleh karena itu pemilihan penggunaan metode penelitian sangat menentukan hasil dari sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2019:2) metode penelitian merupakan salah satu cara ilmiah yang dilakukan sebagai upaya dalam mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang mana dalam prosesnya dilakukan dengan rasional, empiris dan sistematis. Maka, dalam metode penelitian ini membahas mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, penentuan lokasi penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi, dan mendeskripsikan Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pada Kelompok Wanita Tani. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kualitatif sering disebut juga dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami. Metode penelitian kualitatif dapat disebut juga sebagai metode etnografi, hal ini dikarenakan awal dari metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dalam bidang antropologi budaya, namun dikatakan sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam (suatu data yang mengandung makna). Makna merupakan data sebenarnya yang merupakan suatu data pasti dan memiliki suatu nilai yang tampak. Maka dari itu, penelitian deskriptif kualitatif dapat dikatakan bahwa penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta atau sebagaimana adanya yang menekankan pada fenomena yang ada.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Seseorang yang memilih penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif disebut sebagai *human instrument* yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan mengembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013).

Peneliti terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan mulai dari pengumpulan data, analisis data, dan diskusi, sampai menulis dan menyajikan diskusi hasil temuan penelitian sampai dengan menyimpulkan persepsi mengenai penelitian. Berdasarkan pengertian metode penelitian kualitatif di atas, maka peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan sebuah fakta yang ada di lapangan agar dapat memberikan penjelasan mengenai penelitian dengan judul Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari Pada Kelompok Wanita Tani.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Langkah awal dari sebuah penelitian adalah menentukan lokasi penelitian itu sendiri yang menjadi tempat peneliti untuk menggali data, informasi dan melakukan wawancara serta dokumentasi terkait fenomena yang akan diteliti. Adapun pemilihan dan penentuan lokasi penelitian, peneliti menggunakan *purposive area* yakni metode penentuan lokasi penelitian dengan sengaja dengan pertimbangan subjektif.

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Kebonsari Kulon, Kecamatan Kanigaran, Kota Probolinggo. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi ke wilayah kota Probolinggo. Alasan peneliti menentukan lokasi ini adalah

Kelurahan Kebonsari Kulon menggunakan lahan kosong Pustu Kelurahan Kebonsari Kulon untuk memanfaatkan pekarangannya untuk digunakan oleh KWT Srikandi dalam pelaksanaan program P2L.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Penelitian kualitatif memiliki tujuan mencari data dan informasi penting terkait dengan fenomena yang diteliti yang didapatkan melalui informan. Informan dalam sebuah penelitian merupakan orang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi terkait dengan situasi dan kondisi dari latar belakang dari penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti sehingga nantinya peneliti lebih mudah dalam mendapatkan data dan informasi.

Selanjutnya, menurut Sugiyono (2013) penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan sengaja mempertimbangan suatu tujuan tertentu. Penentuan sumber data dalam penelitian ini adalah informan (sumber data primer) dan studi literatur (sumber data sekunder). Maka, penelitian ini melakukan penentuan informan melalui pencarian data dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari informasi yang didapatkan langsung oleh peneliti dari lapangan atau langsung dari sumbernya. Data yang termasuk pada data primer adalah data yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi. Peneliti membagi informan menjadi informan pokok dan tambahan guna mempermudah dalam penelitian.

a. Informan Pokok

Informan pokok diperlukan guna mendapatkan informasi mengenai fenomena yang diteliti. Informan pokok dipilih oleh peneliti karena dianggap memiliki dan mengetahui informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan. Pemilihan informan pokok

dalam penelitian ini menggunakan beberapa karakteristik dengan pertimbangan tertentu. pemilihan informan tersebut sesuai dengan kriteria pemilihan informan yaitu informan yang ikut terlibat langsung dalam kegiatan program P2L, informan telah melakukan kegiatan program P2L, Informan mengetahui banyak informasi mengenai program P2L, dan informan bersedia dan dapat memberikan informasi terkait program P2L. Maka dari itu, peneliti memilih informan terdiri dari penyuluh (PPL) program P2L, Ketua Kelompok Wanita Tani, dan Pembina Kelompok Wanita Tani.

b. Informan Tambahan

Penggunaan informan tambahan untuk memperoleh informasi tambahan terkait informasi yang peneliti peroleh. Informasi tambahan diharapkan dapat memberikan jawaban variatif dan pembandingan data tambahan terkait fenomena yang diteliti. Informan tambahan yang peneliti pilih adalah dua anggota kelompok wanita tani Srikandi. Adapun alasan peneliti memilih informan tambahan tersebut karena informan tersebut melaksanakan program P2L di halaman rumah pribadi dan melakukan program P2L secara kelompok.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang merujuk pada informasi yang dikumpulkan dari literatur atau sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh. Sumber data yang digunakan berupa dokumen seperti buku arsip mengenai kegiatan Program P2L, jurnal dan artikel mengenai program P2L dan Kelompok Wanita Tani, catatan atau dokumentasi dari KWT Srikandi, publikasi pemerintah yang diperoleh dari badan penyuluh Dinas Pertanian Kota Probolinggo, situs web internet dan yang lainnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data-data yang nantinya diperlukan dalam sebuah penelitian. Data-

data yang telah diperoleh oleh peneliti nantinya diolah dan dianalisis. Oleh karena itu, pemilihan teknik dalam pengumpulan data penelitian merupakan hal yang sangat penting. Menurut Sugiyono (2013) teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis karena tujuan dari pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data-data terkait dengan penelitian, sehingga apabila peneliti tidak mengetahui teknik-teknik apa saja yang dilakukan dalam sebuah penelitian maka peneliti tidak mendapat data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumentasi, dan gabungan ketiganya (triangulasi) (Sugiyono 2013).

Selanjutnya, apabila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah pemberian data secara langsung, sedangkan sumber sekunder adalah pemberian data secara tidak langsung contohnya berupa dokumen. Apabila dilihat dari segi cara, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara mengamati dengan tujuan agar mengetahui suatu kondisi tertentu. Menurut Sugiyono (2013) observasi adalah merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang digunakan apabila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan lain sebagainya. Selanjutnya, dilihat dari proses pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua (Sugiyono, 2013), yakni *Participant Observation* (observasi partisipan) dan *Non Participant Observation* (observasi tanpa partisipasi).

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian menggunakan observasi non partisipan. Observasi non partisipan memiliki peran peneliti sebagai pengamat dan menganalisis situasi yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam

penelitian ini, peneliti tidak terlibat secara langsung dan tidak terikat dalam kegiatan yang dilakukan pada program P2L yang dilakukan oleh KWT Srikandi. Proses observasi non-partisipasi yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah dengan melihat kegiatan-kegiatan yang terkait dengan implementasi program P2L. Peneliti melakukan observasi ini dengan melihat kegiatan yang dilakukan oleh KWT Srikandi pada lahan program P2L. Peneliti dapat mengamati dan menganalisis terkait dengan Implementasi Program yang berada di Kelompok Wanita Tani Srikandi.

3.5.2 Wawancara (*Interview*)

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dilakukan dengan bertanya secara langsung kepada informan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan data lebih mendalam. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg, dalam Sugiyono 2013). Terdapat beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

Saat melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur termasuk dalam *in-depth interview* yang pelaksanaannya menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*) dengan tujuan untuk menemukan permasalahan dan informasi secara lebih mendalam dan beralur. Informasi dari wawancara dengan informan direkam oleh peneliti menggunakan alat perekam suara pada ponsel, disamping itu peneliti juga melakukan pencatatan hal-hal penting yang disampaikan oleh informan dalam wawancara. Wawancara pada setiap objek berbeda-beda, tergantung pada kejelasan informasi yang diberikan dan data yang peneliti butuhkan.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang

dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara yang dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada. Dokumentasi ini diperoleh peneliti dari berbagai kegiatan program P2L yang dilakukan baik dari KWT maupun dinas yang menaunginya.

3.6 Teknik Analisis Data

Hal yang paling penting dalam penelitian kualitatif selanjutnya adalah analisis data, yang mana hal ini ditujukan sebagai upaya menjawab rumusan masalah dari penelitian. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Selanjutnya Sugiyono (2019) berpendapat bahwa proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019), yakni sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Dalam hal ini peneliti melakukan dengan tenggang waktu yang lama. Tahap awal peneliti melakukan observasi secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti kemudian melakukan perekaman melalui apa yang telah didengar dan dilihat. Dengan begitu, peneliti memperoleh data yang banyak dan bervariasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka

perlu dicatat secara teliti dan rinci. Oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data titik mereduksi data berarti adalah merangkum memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan peneliti dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini data yang telah direduksi disajikan dengan menarasikan dan menguraikan secara sistematis hasil observasi dan wawancara sesuai dengan tema yang telah ditentukan pada bab hasil penelitian

4. Kesimpulan (*Conclusion/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi.. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Bisa jadi hasil dari kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian namun juga bisa jadi tidak, sebab masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian di lapangan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Pada uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif

meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2013). Namun, peneliti memilih uji keabsahan data dengan uji *credibility* menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti dengan mendeskripsikan, mengkategorikan, dan menspesifikkan data yang peneliti peroleh dan triangulasi teknik digunakan untuk mengecek data kepada sumber data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penerapan triangulasi dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan cross check dari hasil observasi maupun wawancara yang telah dilakukan dengan informan dengan cara menanyakan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan yang berbeda

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kelompok Wanita Tani Srikandi



Gambar 4.1 Kelompok Wanita Tani Srikandi

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023) ``

KWT Srikandi didirikan pada tanggal 13 November 2015 di Jalan Priksan Gg Kelinci No. 5 Kebonsari Kulon, Kecamatan Kanigaran, Kota Probolinggo. KWT Srikandi yang diketuai oleh Ibu Sri Mei Hariyanti ini beranggotakan 30 orang yang terdiri dari sekretaris, bendahara, seksi usaha tani, seksi pengolahan hasil, seksi pemasaran, seksi IPTEK, dan anggota. Kelompok Wanita Tani Srikandi ini merupakan salah satu lembaga petani yang semua anggotanya adalah para wanita atau ibu rumah tangga yang berusaha membantu ekonomi keluarga dengan memanfaatkan lahan pekarangan untuk petani. Menurut Profil KWT Srikandi Tahun 2023 kegiatan utama KWT Srikandi ini adalah memanfaatkan lahan pekarangan untuk melakukan kegiatan pembibitan, penanaman sayur-sayuran, buah-buahan, dan melakukan usaha untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang didalamnya ada permasalahan stunting. KWT Srikandi memiliki visi-misi yang selaras dengan tujuan program P2L yakni:

a. Visi

Meningkatkan kualitas kehidupan dengan mewujudkan ketahanan pangan nasional dan menciptakan lingkungan hidup dengan studi lingkungan.

b. Misi

- Meningkatkan produksi pertanian melalui perbaikan kualitas bibit;
- Meningkatkan produktivitas petani melalui pemberian pelatihan dan akses ke pasar yang lebih baik;
- Meningkatkan pengembangan agribisnis dengan mendukung produksi dan pemasaran produk lokal;
- Memperkuat sistem keamanan pangan nasional melalui pengembangan cadangan pangan dan peningkatan akses Masyarakat terhadap pangan;
- Mengurangi dampak negatif pertanian terhadap lingkungan melalui pengurangan penggunaan pestisida dan pemupukan kimia;
- Mengembangkan sistem pertanian yang berkelanjutan dengan memanfaatkan limbah organik dan teknologi tepat guna.

Dari visi dan misi yang dipaparkan oleh KWT Srikandi mengarah pada program utamanya yakni program Pekarangan Pangan Lestari atau biasa disebut program P2L. Program P2L ini adalah pembaharuan program dari program KRPL yang memanfaatkan lahan pekarangan. Program P2L bertujuan untuk Meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan, serta peningkatan pendapatan rumah tangga pada kelompok penerima manfaat. Pemanfaatan pekarangan berupa sayuran ini bisa untuk makanan pendamping ASI dan mencegah *stunting*. Harapan dari KWT Srikandi sesuai dengan profil KWT yaitu Program P2L dapat menurunkan angka *stunting* pada balita, meningkatkan gizi seimbang dan konsumsi pangan dapat menjadi *lifestyle* masyarakat. Hasil panen di KWT ini adalah untuk menunjang gizi di rumah tangga yang memiliki balita yang sudah diawasi. Tidak hanya di KWT Sri tapi di P2L wilayah Kecamatan Kanigaran KWT-nya fokus pada anak-anak keluarga *stunting*. Dengan adanya Program Pekarangan Pangan Lestari berharap bisa membantu perekonomian anggota dengan pengelolaan yang baik.

4.2 Tujuan Program Pekarangan Pangan Lestari

Kegiatan yang dilakukan oleh program ini adalah untuk masyarakat. Sebagai pihak atau kelompok yang merasakan manfaat dari adanya program P2L ini, masyarakat diharapkan mampu untuk menyediakan bahan makanan sendiri sesuai kebutuhan mereka melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Hal ini kemudian diperkuat oleh pendapat Widodo (2006) yang menyatakan bahwa kebijakan publik dibuat bukannya tanpa maksud dan tujuan. Dalam hal ini, tujuan P2L yang sudah tercantum dalam pedoman umum P2L berbasis pemberdayaan wanita dalam rangka mengelola lahan pekarangan yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani atau dasawisma yang beranggotakan minimal 15 rumah tangga dengan kegiatannya. Sesuai dengan juknis program P2L, tujuan program ini yakni pemanfaatan lahan pekarangan demi menciptakan ketersediaan, ketahanan, keberagaman pangan dan menambah pendapatan keluarga dan tentunya untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga yang bergizi sehingga dengan program ini masyarakat dapat menurunkan angka *Stunting*. Hasil wawancara mengenai tujuan program juga disampaikan oleh Pendamping Penyuluh Lapangan (PPL) dan Ketua KWT Srikandi :

“Jadi, tujuan program P2L itu ada 3, yang pertama itu meningkatkan ketahanan pangan keluarga, pencegahan dan penurunan angka stunting, dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, program ini dapat membantu ibu rumah tangga dapat dan bisa memenuhi kebutuhan gizi pangannya tersendiri, serta bisa meningkatkan pendapatan. Terkait penurunan angka stunting itu masuk di tujuan ketahanan pangan keluarga mbak, Ketika keluarga sudah bisa menyiapkan gizi yang baik dari makanan maka masalah stunting tidak akan terjadi gitu mbak”. (Informan AM, 21 Mei 2023).

“Tujuan programnya ini sudah tercapai mbak, karena kelompok ini sudah mampu menyediakan sumber pangannya sendiri serta melakukan pemasaran demi mendapatkan penghasilan di pendapatan keluarganya”. (Informan SM, 21 Mei 2023)

Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Ketahanan Pangan Pertanian Dan Perikanan Kota Probolinggo, tujuan yang dimaksud yakni membantu dalam memenuhi kebutuhan gizi melalui ketahanan pangan serta membantu

penurunan angka *stunting* yang ada di daerah kawasan program dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Tujuan tersebut sudah sesuai dengan juknis program P2L yang ditetapkan. Juknis program Pekarangan Pangan Lestari menyebutkan bahwa tujuan program ini untuk Meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan, serta peningkatan pendapatan rumah tangga pada kelompok penerima manfaat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari tujuan program bisa berupa manfaat yang dirasakan oleh kelompok sasaran dalam pelaksanaan programnya. Menurut Edward III (dalam Widodo, 2006) menyampaikan bahwa komunikasi atau penyampaian yang baik dapat membuat pelaksana kegiatan mengetahui, memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran atau target kebijakan agar para pelaksana kebijakan dapat mempersiapkan dengan benar apa yang harus dipersiapkan dan lakukan untuk melaksanakan kebijakan publik agar mencapai suatu tujuan dan sasaran kebijakan dapat dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Manfaat yang dirasakan oleh penerima manfaat merupakan suatu bentuk penyampaian informasi yang baik sehingga menghasilkan hal positif yang dapat dirasakan masyarakat sesuai dengan tujuannya.

4.3 Pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari

Pembahasan ini memaparkan analisis terkait kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi program, dalam penelitian ini yakni program P2L. kegiatan yang terpengaruhi program ini adalah untuk masyarakat, sebagai pihak atau kelompok yang diuntungkan dari adanya program P2L ini. Masyarakat diharapkan mampu untuk menyediakan bahan makanan sendiri sesuai kebutuhan mereka melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Menurut Tachjan (2006) fungsi dan tujuan implementasi adalah untuk membentuk satu hubungan yang memungkinkan tujuan maupun sasaran kebijakan yang dapat diwujudkan sebagai *outcome* atau hasil akhir dari kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Menurut Tachjan (2006) melihat hal tersebut dari unsur-unsur implementasi, yaitu unsur pelaksana, adanya program yang dilaksanakan, dan *target group*.

Unsur Pelaksana yaitu Pihak yang terutama mempunyai kebijakan untuk melaksanakan kebijakan publik adalah unit administratif atau unit birokrasi maupun pemerintahan yang memiliki kebijakan. Selanjutnya yang kedua dilihat dari Program yang dilaksanakan yaitu program yang bersifat operasional adalah program yang isinya mudah dan dapat dipahami dan dilaksanakan oleh pelaksana. Serta sasaran program/ *target groups* yaitu sekelompok orang dalam masyarakat yang akan menerima barang dan jasa atau yang akan dipengaruhi perilakunya oleh kebijakan.

Pelaksanaan program adalah suatu hal yang sangat penting dalam suatu kebijakan, karena pelaksana program adalah penggerak ataupun alat untuk mencapai suatu keberhasilan yang telah ditetapkan pada awal pembuatan kebijakan. Dapat dikatakan para pelaksana ini adalah penyedia dan yang memberi pelayanan bagi masyarakat di dalam suatu program, selain itu pelaksana program juga sebagai tolak ukur untuk melihat sejauh mana suatu program diimplementasikannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Tachjan (2006) bahwa dalam menjalankan suatu kebijakan atau program harus didukung dengan adanya pelaksana kebijakan yang kompeten demi keberhasilan suatu kebijakan. Pelaksana dalam program P2L melibatkan banyak Pelaksana. Dalam pembahasan ini akan memaparkan pelaksana yang terlibat dalam pelaksanaan program. Sesuai dengan informasi PPL yang menyebutkan informasi mengenai program P2L yakni :

“Pada tahun 2012 terdapat Undang-undang tentang pemerintah itu harus membantu mengenai penganekaragaman konsumsi pangan dan memenuhi kebutuhan gizi masyarakatnya, nah dari situ munculah pada tahun 2015 Peraturan Pemerintah nomor 17 mengenai ketahanan pangan dan gizi, lalu BKP mengeluarkan program yang disebut KRPL, di tahun 2020 terdapat perubahan nama serta tujuan dengan memperluas manfaat kepada masyarakat *stunting* yaitu dinamakan P2L (Program pekarangan pangan lestari). (Informan AM, 21 Mei 2023)

Pelaksana utama Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 adalah Badan Ketahanan Pangan dinaungi oleh Kementerian Pertanian di tingkat pusat, kemudian pada tingkat Provinsi Jawa Timur ada Badan Ketahanan Pangan di

bawah pengawasan gubernur. Pada tingkat Kota Probolinggo di bawah naungan Walikota melalui Dinas Ketahanan Pangan. Hal ini menunjukkan pertanggungjawaban secara terstruktur, di mana berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan teori Edward III (dalam Widodo, 2006) yang didasarkan pada tiga aspek, yaitu: tingkat kepatuhan birokrasi terhadap birokrasi di atasnya atau tingkatan birokrasi sebagaimana diatur dalam undang-undang, adanya kelancaran rutinitas dan tidak adanya masalah, serta pelaksanaan dan dampak (manfaat) yang dikehendaki dari semua program yang terarah. Pemerintah tentu tidak sendiri dalam melaksanakan program P2L, pemerintah dibantu oleh Petugas Pendamping. Adapun kegiatan yang meliputi implementasi program pekarangan pangan lestari dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga pada kelompok wanita tani sebagai berikut :

4.3.1 Sosialisasi Program P2L

Sosialisasi pada program Pekarangan Pangan Lestari merupakan awal kegiatan dalam mendukung pencapaian tujuan kepada kelompok penerima manfaat program. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai program P2L agar terjalin hubungan antara pelaksana program dan penerima manfaat. Informasi mengenai program P2L yang dilaksanakan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian Kota Probolinggo kepada kelompok masyarakat memberikan suatu pandangan dalam menerima program P2L nantinya.

Penelitian ini selaras dengan yang didapatkan bahwa pendamping telah melakukan sosialisasi kepada calon penerima calon lokasi program P2L, Seperti yang dikatakan pendamping dan ketua KWT Srikandi bahwa :

“Sebelum program P2L ini dilaksanakan, sebelumnya ada sosialisasi yang dilaksanakan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian Kota Probolinggo kepada kelompok masyarakat mengenai pentingnya menjaga ketahanan pangan serta edukasi pentingnya pangan yang B2SA dengan memanfaatkan sumber

pangan yang ada di pekarangan melalui program kegiatan P2L.”
(Informan AM, 21 Mei 2023)

“Jadi begini mbak, sebelum kegiatan P2L ini dilaksanakan, sebelumnya itu kelompok masyarakat mendapatkan dan menghadiri sosialisasi terlebih dahulu. Sosialisasi tersebut kami mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga ketahanan pangan di kehidupan sehari-hari apalagi ini kan masih tahap masa pemulihan dari masa pandemi kan, jadi dimaksimalkan dengan adanya program ini. Disosialisasi tersebut kami diperkenalkan dengan program P2L, tujuan, serta manfaat programnya dan harus sesuai dengan syarat dan kriteria. Setelah programnya dilaksanakan di KWT Srikandi ini, kami juga mendapatkan satu pendamping dari dinas terkait untuk mendampingi kami dalam hal pelaksanaan program P2L.
(Informan SM, 21 Mei 2023)

Langkah awal yaitu sosialisasi ini dilaksanakan sebelum melakukan kegiatan program P2L. Sebuah sosialisasi program terdapat di lingkungan suatu kegiatan tersebut akan dilaksanakan, hal ini juga berpengaruh terhadap keberhasilannya. Maka pada bagian sosialisasi ini dilakukan agar tersampaikan pengetahuan dan memahami apa yang akan dilakukan oleh penerima manfaat agar mempersiapkan dan melakukan kegiatan program mencapai suatu tujuan dan sasaran yang sesuai dengan penerima manfaat. Pada sosialisasi yang disampaikan juga menyampaikan kriteria calon penerima manfaat program dan anggaran yang akan didapat. Penerima manfaat program ini, tidak semua kelompok masyarakat bisa mendapatkannya melainkan dengan memenuhi kriteria dan syarat yang ditetapkan penerima manfaat. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh PPL yakni :

“Untuk mendapatkan program ini itu ada persyaratannya, yang pertama harus memiliki kelompok masyarakat yang resmi, kedua kelompok masyarakatnya harus aktif dan terstruktur, dan setiap kelompok terdiri dari 30 orang.”

“Kriteria calon penerima manfaat program P2L dalam tahap awal yaitu: 1. Jumlah kelompok terdiri dari 30 orang dengan tujuan penurunan angka *stunting*. 2 kelompok yang dipilih harus memiliki sistem dan kepengurusan yang terstruktur dan disetujui

oleh kepala desa. 3 kelompok masyarakat termasuk dalam penerapan sistem informasi manajemen penyuluhan pertanian (simluhtan) data kelompok masyarakat yang memiliki legalitas dari instansi terkait. 4 tidak pernah menerima bantuan yang sama. 5 memiliki rekening. 6 mampu menyediakan lahan untuk pembibitan dan lokasi demplot selama minimal 5 tahun untuk program P2L. 7 mampu melakukan kegiatan sesuai petunjuk teknis". (Informan AM, 21 Mei 2023)

Kriteria yang disampaikan oleh PPL KWT Srikandi, sesuai dengan juknis yang dipaparkan dalam kriteria calon penerima manfaat program ini. Dalam juknis program P2L tentang kriteria calon penerima manfaat program P2L ini menyebutkan bahwa kriteria calon adalah (1) Jumlah anggota kelompok P2L sebanyak 20 - 30 orang yang lokasi pekarangan anggotanya berada dalam satu kawasan, dan khusus Kabupaten/Kota Stunting di dalamnya terdapat sasaran prioritas penurunan stunting; (2) Diutamakan yang memiliki pengalaman dalam budidaya tanaman sayuran minimal 1 (satu) tahun; (3) Belum pernah mendapatkan dana bantuan pemerintah pada kegiatan yang sama; (4) Memiliki rekening bank atas nama kelompok; (5) Mampu menyediakan lahan untuk sarana pembibitan dan demplot dengan luas total 400-500 m² untuk pedesaan dan 100- 200 m² untuk perkotaan (bukan menyewa lahan) minimal selama lima tahun yang dituangkan dalam surat perjanjian; (6) Bersedia menandatangani Perjanjian Kerja Sama dan sanggup melaksanakan kegiatan sesuai petunjuk teknis yang dibuktikan dengan pakta integritas kegiatan P2L. (7) Kelompok calon penerima terdaftar dalam aplikasi Sistem Informasi Manajemen Penyuluh Pertanian (Simluhtan) atau memiliki legalitas dari lembaga berwenang yang kemudian Tim Teknis membantu calon kelompok tersebut agar terdaftar dalam Simluhtan. Kriteria calon penerima manfaat program sudah sesuai nantinya akan diberi bantuan berupa sumber dana operasional yang bersumber dari dana APBN yang dilaksanakan oleh gubernur sebagai wakil Pemerintah yang mencakup semua penerimaan

dan pengeluaran dalam rangka pelaksanaan Dekonsentrasi, tidak termasuk dana yang dialokasikan untuk instansi vertikal pusat di daerah.

“Kalo KWT Srikandi ini masuk di tahun 2022 di tahap yang 50jt sampai tahap penumbuhan. Kalo anggaran yang diterima oleh KWT ini anggaran pemerintah pusat yang diturunkan kepada pemerintah kota melewati anggaran APBN.” (Informan AM, 21 Mei 2023)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai sosialisasi program yaitu mengetahui program P2L, mengetahui syarat dan kriteria penerima manfaat program, serta sumber dana yang akan didapatkan oleh calon penerima manfaat program. Sosialisasi yang dilaksanakan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian Kota Probolinggo dihadiri oleh salah satunya ketua Kelompok Wanita Tani Srikandi. KWT Srikandi mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh Dinas terkait dan mengikuti seluruh kegiatan sosialisasi dengan mengikuti syarat dan kriteria yang berlaku untuk penerima manfaat sehingga KWT Srikandi mendapatkan program ini dan menjalankan kegiatan program sesuai dengan juknis yang berlaku. KWT Srikandi mendapatkan program pekarangan pangan lestari dengan memenuhi syarat dan kriteria yang berlaku, peneliti ditunjukkan oleh Ketua KWT Srikandi dengan adanya bukti legalitas kelompok KWT Srikandi. Kelompok masyarakat yang mendapatkan program P2L akan mendapatkan pendampingan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Probolinggo. KWT Srikandi mendapat pendampingan oleh PPL (Pendamping Penyuluh Lapangan) yang memberikan pelatihan-pelatihan kegiatan yang menunjang program kegiatan ini.

Menurut Edward III (dalam Widodo, 2006) menjelaskan bahwa Informasi perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar para pelaku kebijakan dapat mengetahui, memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran atau target kebijakan agar para pelaku kebijakan dapat mempersiapkan dengan benar apa yang harus dipersiapkan dan

lakukan untuk melaksanakan kebijakan publik agar mencapai suatu tujuan dan sasaran. Informasi tentang P2L yang diterima oleh KWT Srikandi sudah terarah dan sesuai dengan kelompok sasaran yang menyiapkan segala kebutuhan terkait program ini. KWT Srikandi melakukan seluruh rangkaian sosialisasi yang memberikan informasi mengenai tujuan program, syarat dan kriteria program, sumber dana program merupakan hasil sosialisasi yang telah dilakukan oleh PPL di Kelurahan Kebonsari Kulon. Adanya penyampaian informasi melalui sosialisasi yang dilakukan, membuat KWT Srikandi paham akan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai.

4.3.2 Pendampingan PPL

Pendampingan kegiatan P2L di lapangan dilaksanakan oleh Tim Teknis Kegiatan P2L Kabupaten/Kota yakni Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian Kota Probolinggo. Pendampingan teknis dan administrasi serta menyusun dan melaporkan pelaksanaan P2L secara periodik melalui aplikasi e-Monev yang dilakukan oleh tim PPL KWT Srikandi. Untuk mengetahui lebih lanjut pendampingan dari PPL dari Dinas Ketahanan Pangan ini selaku lembaga yang menjalankan implementasi ini maka hasil wawancara kepada PPL adalah :

“Kita sudah melakukan pendampingan dan pengawalan kepada kelompok P2L, jadi kita disitu juga melakukan sosialisasi untuk KWT Srikandi pada tahap penumbuhan itu, sosialisasi terkait program P2L juga mbak. Lalu juga memberikan penyuluhan tentang budidaya tanaman sayuran, buah dan daun. Lalu memberikan pelatihan olahan pangan, juga pembuatan pestisida nabati yaitu juga PGPR dan juga memberikan penyuluhan tentang pemasaran/digital marketing untuk hasil panennya.”
(Informan AM, 21 mei 2023)

Pendampingan yang dilakukan oleh PPL KWT Srikandi dari Dinas pertanian tersebut mendapat dukungan dari masyarakat lain atau *stakeholder* dalam mendukung kegiatan program P2L ini. Dari dukungan yang diberikan *output* yang dirasakan oleh Kelompok Wanita Tani berupa pengetahuan pembuatan biopori, bank sampah, pengolahan

sampah, bantuan tenaga dari Tagana, serta kelurahan setempat yang memberikan lahan kosong milik puskesmas kelurahan kebonsari kulon untuk kegiatan program P2L. Dinas Ketahanan Pangan Kota Probolinggo merupakan pelaksana program P2L dengan sasaran kelompok masyarakat yang mengalami masalah stunting.

Menurut Edward III (dalam Widodo, 2006) menyebutkan bahwa implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan pelaksana kegiatan dalam implementasi kebijakan. Suatu pelaksana implementasi perlu adanya pendampingan dan pelatihan agar terciptanya keberhasilan suatu program. Selain pendampingan yang dilakukan, juga membutuhkan pelatihan dari PPL sehingga pendamping tidak hanya mendampingi namun juga memberikan pelatihan, pengawalan dan penyuluhan. Pelatihan, pengawalan, dan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL kepada KWT Srikandi bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan KWT dalam praktik budidaya tanaman dan pengolahan hasil pertanian. Pendamping lapangan sudah melakukan tugas mereka sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang tertuang dalam Pedoman Teknis. Pelatihan, pengawalan, dan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL kepada KWT Srikandi terdiri atas memberikan penyuluhan tentang budidaya tanaman sayuran, buah dan daun. Lalu memberikan pelatihan olahan pangan, juga pembuatan pestisida nabati yaitu juga PGPR dan juga memberikan penyuluhan tentang pemasaran/digital marketing untuk hasil panennya. Pendampingan yang dilakukan ini akan berdampak pada KWT Srikandi dalam berusaha tani melalui program P2L yang memiliki tujuan dan manfaat yang beragam.

Pendampingan oleh PPL ini berdampak positif terhadap perilaku KWT Srikandi dalam mengelola lahan pekarangan agar berjalan dengan baik. Pendampingan ini dilakukan untuk menunjang tercapainya tujuan program yang dilaksanakan. Program P2L di KWT Srikandi ini untuk

meningkatkan produksi pertanian dan produktivitas petani, meningkatkan ketersediaan pangan, meningkatkan kualitas pangan dan kesehatan masyarakat, meningkatkan keamanan pangan nasional, meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, mengurangi dampak negatif pertanian terhadap lingkungan (profil KWT Srikandi).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan dan pengetahuan KWT melalui pendampingan oleh PPL sangat penting dalam implementasi kebijakan. Pendampingan yang diberikan PPL secara terstruktur dan berkelanjutan, memastikan bahwa KWT memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan program P2L dengan baik. Dengan demikian, sumberdaya yang kompeten dan terlatih menjadi tombak keberhasilan dalam Implementasi program pekarangan pangan lestari dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga pada kelompok wanita tani.

Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang pangan mengartikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Upaya untuk mencapai terpenuhinya pangan sesuai dengan UU No. 18 Tahun 2012 dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan yang memungkinkan masyarakat untuk memproduksi pangan secara individu. Program P2L yang dilakukan oleh KWT srikandi, PPL sangat memegang peran penting dalam memastikan terpenuhinya pangan melalui pendampingan, keterampilan dan pengetahuan kepada KWT. Pendampingan yang dilakukan PPL ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk mengelola pertanian melalui program P2L.

Dengan demikian, upaya pendampingan yang diberikan oleh PPL merupakan langkah dalam mencapai ketahanan pangan. Pendampingan yang dilakukan ini memastikan bahwa KWT memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam program P2L. Implementasi kebijakan melalui pendampingan yang dilakukan ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan di tingkat kelompok tetapi juga berperan membangun masyarakat untuk mengatasi ketahanan pangan yang akan datang.

4.3.3 Kegiatan Pembibitan dan Penanaman

Kegiatan inti dari Program P2L salah satunya adalah pembibitan dan penanaman oleh kelompok sasaran. Sarana pembibitan adalah sarana yang berfungsi sebagai tempat untuk pembibitan bagi kelompok yang didalamnya terdapat rumah bibit, dan sarana pendukung lainnya yang terkait dengan pembibitan. Kegiatan pembibitan dan penanaman yang dilakukan di *green house* ini adalah kegiatan untuk meminimalisir pengeluaran biaya dalam produksi tanamannya. Pembibitan biasanya dilakukan pada tumbuhan yang mudah terhadap cuaca seperti cabe, terong, kangkung, dan tomat. Kegiatan pembibitan yang dilakukan oleh KWT Srikandi berdasarkan sesuai dengan penjadwalan piket yang sudah ditetapkan oleh Ketua KWT Srikandi. Kegiatan yang dilakukan oleh KWT sesuai dengan yang dikatakan oleh Ketua KWT Srikandi yakni :

“Pelaksanaan program P2L di KWT ini kegiatannya terdiri dari 4 yaitu rumah bibit, pengembangan demplot, pertanaman, penanganan pasca panen dan pemasaran...” (Informan SM, 21 Mei 2023)

Jenis sayuran yang ditanam pada lahan pembibitan sangat beragam dan dilakukan secara bergantian dalam waktu tertentu sesuai dengan cuaca yang ada. Edward III (dalam Widodo, 2006) implementasi kebijakan dipengaruhi oleh sumber daya manusia, peralatan dan disposisi. Dalam program P2L, analisis dari kegiatan inti dari program

ini salah satunya adalah pembibitan dan penanaman dengan fokus ketiga variable ini menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat mempengaruhi keberhasilan program. Pelatihan pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan oleh PPL telah memberikan kemampuan bagi KWT untuk menjalankan praktik pembibitan dan penanaman dengan memaksimalkan kegiatan program sesuai dengan ketentuan petunjuk teknis program P2L.



Gambar 4.2 Rumah Pembibitan atau Green House

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)



Gambar 4.3 Hasil Pembibitan Tanaman Cabe dan Tomat

(Sumber Dokumentasi Peneliti, 2023)

Sumber daya peralatan dalam program P2L di KWT srikandi adalah penunjang sarana dalam berkegiatan. Sumber daya peralatan dalam sarana program P2L dalam kegiatan metode pembibitan yang digunakan untuk implementasi suatu kebijakan meliputi rumah bibit atau *green house* yang memudahkan dalam kegiatan pembibitan. Disposisi pada KWT program P2L mempengaruhi suatu keberhasilan implementasi program seperti, komitmen dan sifat gotong royong dalam bekerjasama untuk mencapai suatu keberhasilan. Karakteristik ini

terlihat dalam KWT bekerjasama dan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Ketekunan dalam melaksanakan kegiatan ini akan mempengaruhi suatu keberhasilan program. Dengan demikian, pelatihan yang diberikan oleh PPL dan komitmen anggota dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh menjadi kunci utama dalam mencapai suatu tujuan program. Keberhasilan program P2L dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat bergantung kepada kualitas sumber daya manusia, sumber daya peralatan untuk menunjang suatu kegiatan, serta disposisi positif anggota kelompok.

4.3.4 Kegiatan Demplot

Pengembangan Demplot adalah lahan sebagai tempat usaha bersama kelompok untuk menghasilkan produk pangan yang berorientasi pasar. Demplot kepanjangan dari Demonstrasi Plot adalah metode penanaman hasil pembibitan yang dilakukan di lahan yang luas dengan berorientasi pasar. Kegiatan demplot yang dilakukan oleh KWT Srikandi dilakukan di lahan kosong Pustu Kelurahan Kebonsari Kulon dengan disetujui oleh Lurah setempat. Kegiatan demplot yang dilakukan oleh KWT Srikandi ini dengan melakukan penanaman bibit yang sebelumnya dilakukan di rumah bibit di pindah ke lahan demplot yang sudah disediakan.



Gambar 4.4 Penyiraman pada Tumbuhan Terong di Lahan Demplot

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Kegiatan yang dilakukan di lahan demplot maupun kegiatan yang mempengaruhi program P2L ini dilakukan penjadwalan piket

anggota oleh ketua KWT Srikandi agar tanggung jawab anggota dirasakan bersama. Lahan demplot yang dilakukan dengan berorientasi pasar ini dapat menghasilkan berbagai manfaat yakni hasil panen dari lahan demplot dapat dijual kembali dan anggota KWT bisa mendapatkan bahan pangan yang dihasilkan panen di lahan demplot tersebut.

Menurut Edward III (dalam Widodo, 2006), implementasi kebijakan dipengaruhi oleh sumber daya manusia, peralatan dan disposisi. Sumber daya peralatan dalam program P2L di KWT Srikandi adalah penunjang sarana dalam berkegiatan salah satunya media demplot. Sarana program P2L setelah metode pembibitan yang dilakukan adalah pemindahan tanaman bibit ke lahan demplot agar tanaman yang dihasilkan dapat berorientasi pasar, sehingga dapat meningkatkan manfaat lahan yang menghasilkan tujuan program P2L. Disposisi pada KWT program P2L dalam kegiatan demplot ini juga sama dengan kegiatan pembibitan yakni rasa tanggung jawab dan komitmen kelompok agar terciptanya tujuan yang diharapkan. Keberhasilan program P2L dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat bergantung kepada kualitas sumber daya manusia, sumber daya peralatan untuk menunjang suatu kegiatan, serta disposisi positif anggota kelompok.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, lahan demplot yang dilaksanakan oleh KWT Srikandi ini sudah sesuai dengan juknis yang berlaku. Lahan demplot yang dimiliki ditanami tumbuhan terong, sawi, tomat, kangkung dan tumbuhan pertanian lainnya. Tumbuhan yang ditanam di lahan demplot ini juga dapat menghasilkan penghasilan guna menunjang kegiatan pada program P2L. Hasil dari pertanian demplot yang dilakukan juga akan dibelikan kembali pada kegiatan operasional pada program P2L ini. Pemupukan pada lahan demplot juga dilakukan secara organik dan menghasilkan hasil pertanian yang

terjamin kualitasnya sehingga para penerima manfaat program ini mendapatkan gizi yang B2SA.

4.3.5 Kegiatan Pasca Panen dan Pemasaran

Penanganan Pasca Panen adalah tindakan penanganan produk segar (*fresh handling practices*) yang disiapkan atau dilakukan pada tahapan pascapanen agar hasil pertanian siap dan aman digunakan oleh konsumen. Menambah pendapatan yang dirasakan oleh kelompok ini berasal dari pengembangan demplot, pembibitan dan penanaman, dan hasil pasca panen yang berorientasi pasar. Menambah pendapatan yang dimaksud dalam KWT ini adalah pendapatan yang dirasakan oleh program ini diperuntukkan demi kebutuhan kelompok atau penunjang program P2L agar lebih berkembang. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ketua KWT Srikandi bahwa:

“Terkait pendapatan, biasanya kalo sudah panen semua anggota datang untuk Kerjasama memanen hasilnya mbak. Kemudian hasil panen itu dikemas lalu dijual mbak. Biasanya hasil dari penjualannya itu kurang lebih ya sekitar 1-1,5 juta tergantung hasil panennya, hasil dari itu biasanya kita gunakan lagi untuk beli pupuk, bibit, dan segala macam yang diperlukan demplot maupun kegiatan program ini dan jika ada lebihnya itu dimasukkan ke dalam kas kelompok mbak. Kas kelompok itu kadang digunakan buat konsumsi tamu yang datang, misalnya pas ada kunjungan dari dinas ataupun PPL, atau kas itu dibuat kegiatan Bersama kelompok”. (Informan SM, 21 Mei 2023).

Berdasarkan hasil tersebut terkait tujuan program P2L dalam meningkatkan pendapatan, peneliti menyimpulkan bahwa KWT Srikandi dalam masa panennya menghasilkan sekitar Rp. 1.000.000 sampai Rp. 1.500.000 dan hasilnya digunakan untuk membeli Kembali kebutuhan kebun KWT seperti pupuk, bibit, serta kebutuhan lainnya dalam penanaman, selebihnya disimpan di kas kelompok dan digunakan keperluan kelompok. Tujuan program P2L di KWT Srikandi Kelurahan Kebonsari Kulon belum tercapai, karena salah satu dari tujuan program ini terkait pendapatan keluarga belum bisa terpenuhi. Hasil peneliti juga

menunjukkan bahwa program P2L kurang terlaksana dengan baik dilihat dari tercapainya tujuan program. KWT Srikandi hanya mampu memenuhi tujuan program dalam menyediakan dan meningkatkan ketersediaan pangan yang bergizi, seimbang dan aman di tingkat rumah tangga. Ketersediaan pangan dan menyediakan pangan tidak cukup untuk mencapai keberhasilan program ini, karena meningkatkan pendapatan rumah tangga juga merupakan tujuan dalam program ini yang belum bisa tercapai. Pendapatan yang dihasilkan oleh KWT Srikandi hanya dipergunakan oleh kelompok untuk keperluan Bersama dalam meningkatkan program P2L.



Gambar 4.5 Kegiatan Pasca Panen (Sedekah Sayur)

(Sumber: Profil KWT Srikandi, 2024)

Kegiatan pasca panen juga membuat KWT Srikandi melakukan Sedekah Sayur kepada masyarakat di sekitar KWT Srikandi yang memiliki permasalahan stunting. Sedekah sayur yang dilakukan oleh KWT ini mendapatkan apresiasi oleh Ketua Tim Penggerak PKK Kota Probolinggo karena program ini juga menunjang tujuan program yakni mengurangi permasalahan stunting di kota probolinggo. Kegiatan sedekah sayur ini dilakukan ketika terdapat panen yang melimpah, seperti yang dikatakan oleh PPL dan Ketua KWT Srikandi yakni :

“...untuk masyarakat dan anggota KWT untuk anggota masyarakat sudah merasakan program sedekah sayur kepada masyarakat” (Informan SM, 21 Mei 2023)

“...Dari kegiatan sosial KWT itu saling berbagi sayuran dengan program Sedekah sayur yang dilakukan di KWT tersebut jadi saling bantu membantu” (Informan AM, 21 Mei 2023)

Kegiatan pasca panen juga membuat KWT Srikandi melakukan Sedekah Sayur kepada masyarakat di sekitar KWT Srikandi yang memiliki permasalahan stunting. Sedekah sayur yang dilakukan oleh KWT ini mendapatkan apresiasi oleh Ketua Tim Penggerak PKK Kota Probolinggo karena program ini juga menunjang tujuan program yakni mengurangi permasalahan stunting di kota probolinggo. Menurut Edward III (dalam Widodo, 2006), implementasi kebijakan dipengaruhi oleh variabel birokrasi dan disposisi, termasuk tanggung jawab para pelaksana kebijakan. Dalam program Pekarangan Pangan Lestari, struktur birokrasi yang terorganisir dalam skala kecil memainkan peran penting dalam kegiatan pemanenan dan pendistribusian hasil panen. Ketua KWT memiliki peran penting dalam kegiatan pasca panen dan pemasaran hasil panen, karena hasil panen akan dikelola oleh kelompok tani langsung. Komitmen tinggi dari KWT Srikandi dalam penanganan pasca panen dan pemasaran yang dilakukan, memperkuat rasa kebersamaan serta tanggung jawab yang baik bagi anggota KWT dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, struktur birokrasi yang efektif dan komitmen yang kuat menjadi kunci utama dalam keberhasilan program P2L.

Tujuan utama program P2L menurut juknis P2L yakni pertama untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman; yang kedua untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pasar. Analisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari kegiatan yang dilaksanakan oleh KWT Srikandi dalam implementasi program pekarangan pangan lestari dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga sudah cukup baik dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari

unsur implementasi yang sudah tercermin pada seluruh kegiatannya. Kegiatan yang dilakukan oleh tim pelaksana yaitu Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian kota Probolinggo.

Implementasi program pekarangan pangan lestari dalam meningkatkan ketahanan pangan dalam meningkatkan ketahanan pangan pada kelompok wanita tani, dapat dilihat dari ketersediaan pangan, aksesibilitas, dan pemanfaatan lahan untuk meningkatkan kebutuhan pangan. Ketersediaan pangan adalah upaya untuk mencapai ketersediaan yang dapat dilakukan dengan melalui kepelatihan dari PPL, yang memungkinkan masyarakat untuk memproduksi pangan secara mandiri. pendampingan yang diberikan oleh PPL bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola tanaman hingga mencapai keberhasilan. Dengan demikian upaya mencapai ketersediaan pangan dengan melakukan upaya pendampingan dalam program P2L merupakan langkah yang strategis dalam mencapai ketersediaan pangan. Pendampingan yang dilakukan ini agar memastikan masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memproduksi pangan secara mandiri. Aksesibilitas pada program P2L atau keterjangkauan pangan dapat dilihat dari proses kegiatan pasca panen dan penanganan masalah stunting dengan mengusung program sedekah sayur kepada masyarakat. Proses pasca panen dan pemasaran dilakukan bersama-sama. Dan pemanfaatan lahan yang digunakan untuk meningkatkan ketahanan pangan dapat dilihat dari kegiatan pembibitan dan penanaman sayuran yang dilakukan di kawasan lingkungan program P2L.

Analisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari kegiatan yang dilaksanakan oleh KWT Srikandi dalam implementasi program pekarangan pangan lestari dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga sudah cukup baik dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari unsur implementasi yang sudah tercermin pada seluruh kegiatannya.

Kegiatan yang dilakukan oleh tim pelaksana yaitu Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian kota Probolinggo. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh KWT Srikandi dalam mengimplementasi program Pekarangan Pangan Lestari Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga sudah terlaksana sesuai dengan juknis yang ada. Kegiatan yang menunjang program ini meliputi (1) sosialisasi program yang dilakukan oleh PPL Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian Kota Probolinggo dengan menumbuhkan pengetahuan tentang program P2L agar sesuai dengan maksud dan tujuan yang diinginkan. (2) Pendampingan PPL yang dilakukan dengan memberikan pendampingan, penyuluhan, serta pelatihan yang dapat menunjang kegiatan P2L agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. (3) melakukan kegiatan utama yakni pembibitan dan penanaman, kegiatan demplot, serta penanganan pasca panen yang dilakukan oleh KWT Srikandi dengan didampingi oleh PPL sudah dilakukan dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat di sekitar lingkungan KWT Srikandi.

4.4 Faktor pendukung dan Penghambat Program Pekarangan Pangan Lestari

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi, baik yang menjadi pendukung maupun penghambat pelaksanaan program. Hal tersebut juga terjadi dalam program P2L. Berikut adalah pembahasan mengenai beberapa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasi program P2L. Banyaknya kegiatan yang mempengaruhi proses implementasi dapat memunculkan beberapa pendukung dan penghambat dari proses implementasi program. Menurut Edward III (dalam Widodo, 2006), implementasi kebijakan dipengaruhi oleh variabel sumber daya manusia sebagai tanggung jawab para pelaksana kebijakan. Dalam pelaksanaan atau pengimplementasian suatu kegiatan perlu didukung dengan adanya sumber daya yang dapat memberikan pengaruh baik dan berguna untuk mensukseskan dalam pelaksanaan suatu program. Sumber daya yang memadai tentunya sangat

membantu di dalam pelaksanaan suatu pelaksanaan kegiatan tersebut agar dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Pelaksanaan program akan berjalan dengan baik dan lancar apabila di dalam pelaksanaannya dilakukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang mencukupi. Dalam pencapaian tersebut tentu membutuhkan SDM yang sesuai dengan kemampuan, yang memiliki kecakapan dan kecukupan untuk menjalankan suatu kegiatan. Implementasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor serta lingkungannya. Faktor pendukung yang disebutkan oleh PPL yakni:

“Faktor pendukung itu keterlibatan dari pihak lain, jadi dari stakeholder lain juga mendukung dari kelurahan kebonsari kulon, dari DLH juga memberikan dukungan seperti penyuluhan pembuatan biopori, bank sampah, pengolahan sampah. dan dari kelurahan juga ada dari PKK yang melakukan kerja bakti di KWTnya. Jadi faktor pendukung dari program ini terdapat pada stakeholder yang berperan di dalamnya.” (Informan AM, 21 mei 2023)

“Faktor pendukung dari kelurahan, lingkungan sekitar, tagana juga sudah sangat mendukung.” (Informan SM, 21 Mei 2023)

Berdasarkan pendapat PPL kegiatan P2L mendapat bantuan dari *stakeholder* yang membantu mendukung kegiatan ini dalam mendukung program. Dukungan yang diberikan kepada Kelompok Wanita Tani berupa pengetahuan pembuatan biopori, bank sampah, pengolahan sampah, bantuan tenaga dari Tagana, serta kelurahan setempat yang memberikan lahan kosong milik puskesmas kelurahan kebonsari kulon untuk kegiatan program P2L. Menurut Edward III (dalam Widodo, 2006) mengatakan bahwa, faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan dan kegagalan satu implementasi salah satunya adalah faktor sumber daya. pelaksanaan program P2L di KWT Srikandi dilihat dari faktor pendukungnya yaitu berupa sumber daya yang memadai dikarenakan baik pembina dari tingkat Kota maupun penyuluh yang langsung mendampingi masyarakat yang memiliki kemampuan dan keahlian di bidangnya (secara kualitas). Namun, proses implementasi merupakan proses yang sangat rumit dan tidak sederhana. Proses implementasi dapat memunculkan beberapa penghambat dari Implementasi Program P2L. Berikut

ini adalah penghambat dari Implementasi Program KRPL yang ada di KWT Srikandi, sebagaimana hasil wawancara dengan Ketua dan Pembina KWT Srikandi :

“Untuk faktor penghambatnya dari segi perorangan saja, terkadang rasa malas dari anggota masyarakat kwt, perlu adanya motivasi agar rasa malas tersebut berkurang.” (Informan YI, 21 Mei 2023)
 “Faktor penghambatnya dari SDM yang kurang, karena anggota terdiri dari banyak wanita”(Informan SM, 21 Mei 2023)

Berdasarkan penelitian Faktor ini sangat dihindari dan harus segera diselesaikan agar implementasi dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuannya. Adapun faktor-faktor yang menghambat implementasi program P2L itu berasal dari pelaku program P2L yakni anggota KWT Srikandi. Kurangnya kesadaran masyarakat ini akan menjadi penghambat dalam pelaksanaan program untuk mencapai tujuan. Hal ini menjadi faktor penghambat, karena apalah arti sumber daya yang telah dikeluarkan oleh pemerintah apabila masyarakat sebagai sasaran program tidak mendukung berjalannya program P2L ini.

4.5 Manfaat Program Pekarangan Pangan Lestari

Salah satu faktor dalam menilai berhasil atau tidaknya proses implementasi adalah dengan melihat manfaat atau dampak positif yang ditimbulkan oleh adanya program P2L. Proses implementasi program harus memiliki manfaat atau dampak positif sesuai dengan tujuan yang direncanakan sebelumnya, Sesuai dengan UU tentang Pangan melalui UU No. 18 tahun 2012 yang menjelaskan bahwa kebutuhan akan pangan bagi warga negara merupakan tugas dan tanggung jawab pemerintah. Pada tataran tugas dan tanggung jawab pemerintah tersebut, artinya kebijakan sebagai upaya intervensi pemerintah harus bermanfaat bagi masyarakat baik langsung atau tidak langsung, dimana manfaat itu bagi pemerintah sendiri akan berdampak positif. Menurut Jones (Widodo, 2006) mengartikan implementasi sebagai *getting the job dan on going*, yang berarti kebijakan akan berisi maksud dan tujuan. Terkait manfaat yang dirasakan oleh penerima manfaat program P2L penelitian ini mendapatkan informasi dari anggota Kelompok Wanita Tani yakni :

“Iya, merasa terbantu mbak. Ini kan awalnya pas covid-19 itu kita penghasilannya susah dan pendapatannya juga menurun, dengan adanya program ini saya merasa sangat terbantu karena bisa mengurangi sedikit pengeluaran saya mbak, jadi uang saya yang dibuat untuk beli sayur-sayur terpakai untuk keperluan lain, karena bisa ngambil di kebun KWT dan di rumah saya juga ada” (Informan UM, 21 Mei 2023)

“Membantu, Program ini membantu mengurangi pengeluaran kebutuhan untuk beli bahan-bahan sayur mbak, jadi saya bisa ngambil bahan sayur seperti cabe, kangkung, bayam itu dari hasil kebun sendiri, Cuma ikan atau keperluan yg lain yang beli. Pupuk juga tidak pakai pestisida mbak, jadi aman sayurannya.” (Informan TS, 21 Mei 2023).

Berdasarkan hasil penelitian di Kelompok Wanita Tani Srikandi yang dinaungi oleh Dinas Ketahanan Pangan Pertanian Dan Perikanan Kota Probolinggo, manfaat pertama yang diperoleh masyarakat melalui adanya program P2L adalah pemanfaatan lahan pekarangan demi menciptakan ketersediaan, ketahanan, keberagaman pangan dan menambah pendapatan keluarga dan tentunya untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga yang bergizi sehingga dengan program ini masyarakat dapat menurunkan angka *Stunting*. Dengan memanfaatkan program P2L secara maksimal mereka akan mengurangi pengeluaran bulanan, seperti contoh sayur- sayuran, masyarakat akan mendapatkan manfaat karena melalui pengembangan sayuran di halaman rumah. Manfaat yang kedua, mereka bisa mengetahui proses pertumbuhan bahan makanan karena mereka mengelola sendiri mulai dari pembibitan, penumbuhan tanaman hingga pemberian pupuk. Bahan makanan yang mereka tanam sendiri, mereka akan mengetahui bagaimana kualitas akan bahan makanan yang akan mereka olah karena mereka secara tidak langsung akan meminimalisir penggunaan pupuk pestisida yang memiliki dampak secara jangka panjang bagi kesehatan apabila dikonsumsi secara terus menerus.

Manfaat yang terakhir adalah untuk mengembangkan pemanfaatan lahan pekarangan. Melalui pemanfaatan lahan pekarangan secara maksimal, akan ada peluang untuk berbisnis. Mereka bisa mendistribusikan hasil tanaman tersebut dengan menjualnya ke warga sekitar bahkan bisa menjadi distributor

tetap kepada para pedagang sayuran keliling ataupun di pasar. Pemanfaatan hasil pekarangan secara maksimal akan menambah pendapatan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengolahan lahan pekarangan, memberdayakan masyarakat khususnya wanita. Berdasarkan hasil pemaparan pembahasan ini, dapat diketahui bahwa manfaat yang ditimbulkan dalam pelaksanaan program ini dirasakan oleh masyarakat dengan beragam manfaat.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti, penelitian ini mengkaji terkait implementasi program pekarangan pangan lestari (P2L) dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Kelompok Wanita Tani Srikandi Kelurahan Kebonsari Kulon Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo. Implementasi program pekarangan pangan lestari (P2L) dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga pada kelompok wanita tani sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program P2L
 - a. Sosialisasi Kegiatan sosialisasi yang dilakukan PPL pada program Pekarangan Pangan Lestari merupakan langkah awal untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, dan cara mendapatkan bantuan program serta kegiatan yang akan dilakukan pada program P2L. tahap awal sosialisasi ini berjalan dengan baik untuk memastikan koordinasi yang maksimal dan penyampaian informasi yang jelas kepada semua pihak yang terlibat.
 - b. Pendampingan yang dilakukan oleh PPL dilakukan dengan secara rutin memperkuat kapasitas pengetahuan dan keterampilan KWT dalam meningkatkan kualitas SDM. Pendampingan ini sangat strategis karena merupakan upaya meningkatkan kualitas SDM sehingga mendukung keberhasilan program Pekarangan Pangan Lestari.
 - c. Kegiatan pembibitan dan penanaman melibatkan SDM yang telah dibekali keterampilan, peralatan penunjang kegiatan program, serta didukung oleh disposisi yang mendukung dan komitmen KWT.
 - d. Kegiatan demplot yang berarti kepanjangan dari demonstrasi plot merupakan lahan di program P2L yang disiapkan dengan tujuan bahwa tanaman hasil program ini dapat berorientasi pasar. Kegiatan ini juga telah SDM yang dibekali keterampilan, peralatan penunjang, serta didukung oleh disposisi yang mendukung dan komitmen KWT.

- e. Kegiatan pasca panen dan pemasaran pada program P2L dilakukan bersama-sama dengan anggota KWT lainnya. Proses ini berjalan dengan baik karena disposisi yang baik anggota kelompok dan adanya struktur birokrasi yang jelas.
2. Faktor pendukung yang diterima oleh kegiatan Program P2L di KWT Srikandi adalah keterlibatan *stakeholder* yang membantu Kegiatan program pekarangan pangan lestari. Dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program yaitu kurangnya kesadaran dan tanggung jawab pada pelaksanaan program.
3. Manfaat yang dirasakan oleh KWT Srikandi sangat beragam yakni dapat memanfaatkan lahan, mengurangi pengeluaran pembelian sayuran, dan mendapatkan sayuran yang lebih aman. Tujuan kegiatan program pekarangan pangan lestari adalah Meningkatnya ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan, serta peningkatan pendapatan rumah tangga pada kelompok penerima manfaat. Tujuan tersebut sudah sesuai, namun peningkatan pendapatan rumah tangga masih belum bisa tercapai.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah tangga pada Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Kebonsari Kulon, maka peneliti mengemukakan beberapa saran terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Pendamping Penyuluh Lapang KWT Srikandi harus memberikan dorongan dan semangat kepada anggota KWT agar memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam meningkatkan keberhasilan program. PPL juga dapat melakukannya dengan mengadakan pertemuan rutin dengan seluruh anggota KWT agar tercapai keberhasilan program P2L.
2. Kelompok KWT Srikandi harus lebih bertanggung jawab untuk menerapkan pemanfaatan lahan pekarangan. Ketua KWT Srikandi dapat memberikan sanksi apabila terdapat anggota KWT yang lalai dalam pelaksanaan

tugasnya sehingga tanggung jawab anggota kelompok dapat dipertanggung jawabkan.

3. Mengatur ulang jadwal piket anggota KWT yang kurang sesuai dengan kesibukan masing-masing anggota. Mengatur ulang jadwal piket dapat memberikan tanggung jawab kelompok lebih maksimal, agar kegiatan program P2L yang membutuhkan perawatan setiap hari di lahan program P2L dapat dipantau dan menghasilkan panen lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku / e-book:

- Adi, Isbandi Rukminto. 2015. *Kesejahteraan Sosial*. Depok. PT Rajagrafindo Persada.
- Bahri, Syamsul. 2020. *Model Implementasi Program Lembaga Penjaminan Mutu Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat*. Bandung. Nidina Bhakti Persada Bandung.
- Creswell, John W. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. London. Sage Publication.
- Juknis Program Pekarangan Pangan Lestari, Tahun 2021.
- Pairan, 2018. *Metode Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga*. Jember. UPT Percetakan Dan Penerbitan Universitas Jember.
- Prabawati, Indah. 2020. *Analisis Kebijakan Publik*. Surabaya. UNESA University Press.
- Profil Lembaga Kelompok Wanita Tani Srikandi, Tahun 2022.
- Sahir, Syafrida Hanif. 2021. *Metodologi Penelitian*. Bantul-Yogyakarta. KBM Indonesia.
- Suecha, I Nyoman. 2020. *Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Meedan. Sefa Bumi Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suharto, Di. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Tachjan. 2006. *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung. AIPI Bandung.
- Widodo, Joko. 2006. *Analisis Kebijakan Publik*. Malang. Bayumedia Publishing.
- Winaryati, Eni. 2021. *Model-Model Evaluasi, Aplikasi, dan Kombinasinya (Guna Mengembangkan Model Evaluasi-Supervisi Pembelajaran Berbasis 4Cs/Mesp.4Cs)*. Bantul-Yogyakarta. KBM Indonesia.

Jurnal / e-journal:

- Aneta, Asna. 2010. *Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) di Kota Gorontalo*. Administrasi Publik, Universitas Negeri Gorontalo.
- Arida. 2015. *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi*.
- Astanto, Tri. 2019. *Penyusunan Informasi Kinerja dengan Pendekatan Logic Model dalam Perencanaan dan Penganggaran di Ombudsman Republik Indonesia*. Universitas Brawijaya.
- Atma, Intan Putri. 2022. *Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Desa Anjirserapat Tengah sebagai Upaya Mendukung Program Ketahanan Pangan (Food Estate) Nasional*. Journal Of Community Service.
- Devkota, Pabesh. 2019. *Front End Analysis Tool: Roger Kaufman's Organizational Element Model*. Syracuse University
- Ediwiyati, Retno. 2015. *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus pada Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Oro Bulu Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan)*. Program Pasca Sarjana Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.
- Handian, Novi. 2021. *Implementasi Kebijakan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Desa Karanganyar Kecamatan Cijeunjing Kabupaten Ciamis*. Universitas Galuh.
- Kariyoto. 2017. *Implementasi Value For Money, Input Output, Outcome, and Best Value, Sebagai Alat Ukur Pengukuran Kerja Sektor Pabrik*. Dosen Program Pendidikan Vokasi, Universitas Brawijaya Malang.
- Mustofa, Muhammad Safrudin. 2023. *Strategi Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan Di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar*. Penyuluh dan Komunikasi Pertanian, Universitas Sebelas Maret.
- Nursalim. 2017. *Implementasi Kebijakan tentang Pemungutan Retribusi Pasar Oleh Unit Pelaksana Teknis Pasar Akatomas Dinas Pendistribusian dan Perdagangan Kabupaten Tasikmalaya*. Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Galuh Ciamis.
- Prasetyo, Wawan Bayu. 2022. *Implementasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Samarinda*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Timur.

- Rahmi, Radita Dwi. 2013. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada.
- Rosyandi, Imron. 2012. *Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Tertinggal*. Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rusdianah. 2020. *Evaluasi Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) Studi Kasus di Tingkat Puskesmas*. Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES Husada Mulia.
- Saputri, Elisa Medi. 2021. *Dampak Implementasi Program (P2L) di Kecamatan Gondang Rejo Kabupaten Karanganyar*. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.
- Suryana, Achmad. 2004. *Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan dan Penanganannya*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Tamara, Ani. 2020. *Implementasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Desa Ciganjeng Kecamatan Padahrang Kabupaten Pangandaran*. Fakultas Pertanian, Universitas Galuh.
- Vinahari, Riyan Zulmaniar. 2019. *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan dan Perkotaan di Provinsi Jawa Tengah*. Fakultas MIPA, UNIMUS.
- Yeni, Riza. 2020. *Implementasi (Input, Proses dan Output) JKN KIS pada Pelayanan Kesehatan Di Faskes TIK.1 Puskesmas Alalak Tengah*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin.

Website:

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/39100>

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/5581/pp-no-17-tahun-2015>

LAMPIRAN

Lampiran meliputi:

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

Lampiran 2. *Guide Interview*

Lampiran 3. Tabel Reduksi Data

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian

Lampiran tersebut dapat diakses melalui kode QR di bawah ini:

